

Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, Hum.

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS *LESSON STUDY* (MODEL-PBIBLS)



Badan Penerbit UNM

**MODEL
PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA
BERBASIS *LESSON*
STUDY
(MODEL-PBIBLS)**

Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, Hum



•Badan Penerbit UNM

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis **Lesson Study**
(Model-PBIBLS)

Hak Cipta @ 2015 Oleh Sulastriningsih
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama, 2016

Diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar,
Hotel La Macca Lt 1
Jl. A. P. Petta Rani Makassar 90222
Telepon/Fax. (0411) 855 199

Anggota IKAPI No. 011/SSL/2010
Anggota APPTI No. 010/APPTI/TA/2011

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk
apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sulastriningsih

Buku Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis **Lesson Study**
(Model-PBIBLS)/ Sulastriningsih- Cet. 1

Lay out /Format: Badan Penerbit UNM

Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar
Makassar, 2016

125 hlm, 23 cm

ISBN -978-602-6883-03-2

Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan,

Maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap

(QQ. Alamnashrah:8)

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku yang tercinta,
almarhum Ayahanda H.Djumingin Kasansentono dan almarhuma ibunda
Rosdiana Abdullah

Sebuah hadiah untuk suamiku yang tersayang

Drs. Tamsir Paduai, M.Si.

Putra-putriku:

Nurlindasari Tamsir, S.Kom., M.T. - Ardi Hamzah, S.Pd.

Vivi Rosida Tamsir, S.Pd., M.Pd. - Bakhtiar, S.Pd.

Febriyanti Tamsir, S.Pd., M.Pd.- Muh. Fietra Hasim, S.Pd.

Zulhidayat Tamsir, S.Sos.

Firmansyah Tamsir

Kurniawaty Tamsir

Cucuku:

Zahira Syifa Az-Zalfa

Zahrana Faizah Az-Zalfa

Zakarya

Farros Fietra

Shalfran

SAMBUTAN PENERBIT

Tugas utama Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM) Makassar untuk menerbitkan buku-buku ajar atau buku teks/buku referensi dari berbagai bidang studi yang ditulis oleh staf pengajar UNM Makassar.

Buku "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis **Lesson Study**" (Buku-MPBIBLS) ini adalah karya Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum., staf pengajar yang memang berkompeten dalam bidang pembelajaran kependidikan, termasuk mata kuliah "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia".

Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberikan motivasi kepada staf pengajar yang lain untuk menulis buku-buku ajar yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar, maupun sebagai referensi dalam pelaksanaan kuliah yang relevan.

Semoga Tuhan memberkati tugas mulia kita semua.

Makassar, 16 Februari 2016

Badan Penerbit **UNM Makassar**

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

Universitas Negeri Makassar (UNM) adalah salah satu perguruan tinggi yang bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mendidik tenaga akademik yang profesional dalam berbagai bidang. Agar tujuan tersebut dapat dilaksanakan sebaik-baiknya diperlukan kreativitas dan upaya keras dari segala bidang dari sivitas akademiknya.

Salah satu kegiatan yang sangat didambakan ialah penulisan dan penerbitan buku ajar/buku teks/buku referensi oleh para tenaga ahli yang ada dalam lingkungan perguruan tinggi ini. Kurangnya buku ajar yang berbahasa Indonesia sangat dirasakan, baik oleh para mahasiswa maupun para dosen.

Terbitnya buku yang berjudul "Buku Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis **Lesson Study** (Model-PBIBLS) " kami sambut dengan baik, diiringi rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Mahaesa. Buku yang ditulis oleh Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum., dkk., ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan utama dalam perkuliahan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia, Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia, Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata kuliah lain yang relevan.

Oleh sebab itu, atas nama pimpinan Universitas Negeri Makassar mengharapkan kehadiran buku ini dapat bermanfaat. Semoga Tuhan tetap memberkati kita semua dalam melaksanakan tugas dan pengabdian masing-masing.

Makassar, Juli 2016 Rektor,

Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan rahmat dan hidayah Allah Swt., semata sehingga Buku Model Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis **Lesson Study** (Model-PBIBLS) sebagai salah satu komponen pendukung Model-PBIBLS dapat diselesaikan.

Buku model ini berisikan teori-teori yang mendukung pengembangan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis **lesson study**. Model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis **Lesson Study** merupakan salah satu bentuk dari praktik belajar bahasa Indonesia, yaitu suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori bahasa Indonesia secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik secara kolaborasi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan guru dengan guru.

Sebagai suatu inovasi, model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis **Lesson Study** dilandasi oleh beberapa landasan pemikiran sebagai berikut: (1) Empat pilar pendidikan, yakni: (a) **Learning to know**, yaitu belajar dengan menentukan berbagai cara agar lebih mengetahui segala sesuatu; (b) **Learn to do**, yaitu belajar untuk berbuat sebagaimana mestinya, sehingga belajar dapat berguna bagi dirinya; (c) **Learn to live together**, yaitu belajar untuk menyesuaikan diri, sehingga dapat bekerja sama dan toleran dengan pihak lain; (d) **Learn to be**, yaitu belajar yang dapat mengembangkan segala aspek pribadinya, (2) Pandangan konstruktivisme, bahwa inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran 'apa yang diketahui peserta didik'. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penyedia kondisi. Guru menyediakan kegiatan diskusi, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah, dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya, (3) Pengajaran demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keragaman peserta didik.

Model-PBIBLS ini mengacu pada prinsip dasar pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar pembelajaran yang dimaksud adalah: (1) Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), (2) kelompok belajar kooperatif, yaitu proses belajar yang berbasis kerjasama, (3) Pembelajaran Partisipatorik, yaitu siswa belajar sambil berbuat. Dengan

landasan filosof, teori, dan prinsip pembelajaran tersebut, siswa akan mendapatkan sendiri pengalaman belajar yang nyata

Penulisan buku ini ditujukan kepada tiga golongan: (1) Guru Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah agar mereka mempunyai pedoman dalam hal menerapkan model pembelajaran, (2) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia yang tersebar di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, mahasiswa Program Pendidikan Guru (PPG) atau Sarjana Mengajar Terpencil Terjauh, dan Terdepan (SM-3T). Melalui buku ini mereka sebagai calon guru, dibekali pengetahuan dan keterampilan sedini mungkin dalam merancang pembelajaran bahasa dan sastra, (3) Pembaca lain yang ingin mengetahui seluk-beluk model pembelajaran bahasa dan sastra.

Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 2016. Struktur, isi, dan model penyajiannya disesuaikan dengan urutan-urutan penyajian, sedangkan isi buku disesuaikan dengan ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah yang berdasarkan Kurikulum 2013, serta model penyajian teori dan aplikasinya didesain sesuai pembelajaran tersebut.

Materi buku ini juga telah diujicobakan melalui mata kuliah Interaksi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar. Bahan buku ini juga sebagai hasil penerapan dalam PPL 2 melalui kemitraan antara penulis, mahasiswa PPL, dan Guru Pamong di sekolah menengah. Di samping itu, isi buku ini, juga diuji cobakan pada SMP Negeri 26 dan SMP Negeri 27 Makassar. Produknya menghasilkan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa, Lembar Penilaian & Rubrik Penilaian, langkah-langkah pemanfaatan media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, serta VCD. Semua produk itu telah didokumentasikan di Laboratorium Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar.

Banyak rintangan yang dihadapi dalam proses penyusunan buku ini, namun berkat rahmat-Nya dan bantuan dari beberapa pihak sehingga terwujudlah buku yang sederhana ini. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terwujudnya buku ini.

Terbitnya buku ini telah terwujud karena bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, tak lupa kami mengucapkan terima kasih pula kepada Prof. Dr. H. Arismunandar, M. Pd. (Rektor UNM), Pembantu Rektor 1, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNM, serta Drs. Tangsi, M.Sn. (Ketua Badan Penerbit UNM) dengan staf yang memfasilitasi penulis dalam

penerbitan buku ini, dan Drs. Andi Mahmuddin, M.S. (penyunting) yang telah memberikan catatan dan koreksi atas penyempurnaannya. Semoga semua niat baik dan jeri payah dari semua pihak yang diberikan untuk penerbitan buku ini mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Mahakuasa, Amin!

Kami menyadari pula bahwa penulisan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami memerlukan masukan dari pihak pembaca dan pendidik untuk memberikan saran-saran dan kritikan untuk lebih melengkapi buku ini pada masa yang akan datang.

Dengan hati yang ikhlas, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memberikan dorongan morel untuk penyelesaian buku ini. Semoga kritikan dan bantuan dari berbagai pihak tersebut mendapatkan pahala setimpal dari sisi Tuhan Yang Mahaesa. Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi tenaga pengajar bahasa dan sastra, serta calon tenaga kependidikan, khususnya kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin!

Makassar, 16 Februari 2016
Penulis,

DAFTAR ISI	
Dari Penerbit	i
Sambutan Rektor	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Bab I Rasional Pengembangan Model-PBIBLS	1
A. Latar Belakang	1
B. Urgensi Penelitian	2
C. Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi	4
D. Hakikat Model Pembelajaran	12
Bab II Teori Pendukung <i>Model-Lesson Study</i>	15
A. Psikologi Pembelajaran	15
B. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran	16
C. Teori <i>Problem Solving</i> dalam Pembelajaran	21
D. Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran	27
E. Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran	28
F. Hakikat Model Kooperatif	31
G. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	31
H. Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif	35
I. Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif	39
J. Keunggulan dan Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif	41
K. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	42
Bab III Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis <i>Lesson Study</i>	45

A.	Hakikat Lesson Study	45
B.	Manfaat Lesson Study	47
C.	Tahapan Lesson Study	47
D.	Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lesson Study	49
E.	Tujuan Lesson Study	51
F.	Cara Mengimplementasikan Lesson Study Berbasis Sekolah	55
G.	Mode Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lesson Study	57
H.	Perumusan Perangkat Dana untuk MGMP Berpol Lesson Study	76
I.	Pengukuran Aspek Kognitif, Aspek Efektif, Aspek Psikomotor dalam Pelaksanaan Model-PBIBLS	83
Bab IV Petunjuk Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Lesson Study (Model -PBIBLS		87
A.	Tugas Perencanaan	87
B.	Petunjuk Pelaksanaan Model	89
C.	Petunjuk Pengorganisasian Siswa dalam Kelompok Belajar	92
D.	Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar	95
E.	Penerapan Model-PBIBLS	95
DAFTAR PUSTAKA		101
GLOSARIUM		107
INDEKS		109
LAMPIRAN		111
PENULIS		

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah	26
Tabel 3.1 Perbedaan <i>Lesson Study</i> MGMP dan berbasis sekolah	50
Tabel 3.2 Kegiatan-kegiatan Menurut Tahapan Perkembangan	54
Tabel 3.3 Contoh Jadwal dalam Membagi Sekolah Menjadi 2 Kelompok	55
Tabel 3.4 Hala-hal yang Perlu Dipersiapkan dalam Perencanaan	58
Tabel 3.5 Cara-cara Merencanakan <i>Open Lesson</i>	64
Tabel 3.6 Komentar saat Refleksi	70
Tabel 3.7 Tahap Perkembangan Lesson Study	71
Tabel 3.8 Pembagian Dana untuk MGMP Berpola Lesson Study	75
Tabel 4.1 Pelaksanaan Model-PBIBLS	95

BAB 1

RASIONAL PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS *LESSON STUDY*

E. Latar Belakang

Prestasi sebagian besar pelajar untuk bidang studi Bahasa Indonesia masih sangat memprihatinkan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada tingkat sekolah menengah. Padahal, pemerintah telah membenahi berbagai bidang termasuk kurikulum, termasuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan kurikulum 2013. Walaupun kurikulum selalu dibenahi, namun terutama yang selalu dibenahi adalah faktor guru. Salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas hasil belajar bahasa Indonesia adalah faktor guru. Karena itu, diupayakan berbagai cara untuk meningkatkan kualitas guru. Sehubungan dengan hal ini, pemerintah telah mengupayakan peningkatan kualitas guru, sehingga profesi guru dapat disejajarkan dengan profesi lainnya. Apalagi, guru sebagai ujung tombak pembangunan yang dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya ini telah ditindaklanjuti dengan menuangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 42 ayat 1 dinyatakan bahwa : *Guru sebagai pendidik harus memenuhi minimal dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.* Selanjutnya, dalam pasal 43 ayat 2 disebutkan bahwa *sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh*

perguruan tinggi yang memiliki program tenaga kependidikan terakreditasi.

Untuk memenuhi tuntutan akan profesionalisme guru tersebut, maka dilakukan kolaborasi guru sesuai dengan kapasitas permasalahan yang dihadapi masing-masing sekolah. Berdasarkan hal ini, dikembangkanlah sebuah model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *lesson study*. Hasil penelitian (Hendayana, 2006) menunjukkan antara lain: *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, meningkatkan kolaborasi perhatian guru dan siswa. Hasil penelitian (Muris dan Nurhayati, 2010) menunjukkan bahwa hasil studi eksperimen menunjukkan kelas yang diajar tanpa *lesson study* justru memperlihatkan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan *lesson study*. Padahal, komunitas pembelajaran yang aktif, lancar, dan *sharing* seperti *lesson study* ini menimbulkan motivasi belajar bagi siswa yang berdampak positif terhadap guru maupun terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut mendorong tim peneliti untuk meneliti penggunaan *lesson study* pada guru Bahasa Indonesia dan dampak implementasi *lesson study* pada peningkatan profesionalisme guru tersebut.

F. Urgensi Penelitian

Berdasarkan data yang telah masuk di Kemdikbud, dari 243.619 guru, rata-rata hanya mendapatkan nilai 44,5 atau di bawah rata-rata nasional rata-rata *nilai hasil uji kompetensi guru* adalah 44,55. Dimana angka tertinggi yang didapat adalah 91,12 dan nilai terendah adalah 0. Nilai ini jika dibandingkan dengan nilai *Uji Kompetensi Awal* (UKA) tidak jauh beda, yakni 4,2. Daerah yang mendapatkan nilai tertinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencapai nilai 51,03. Mendikbud merinci bahwa untuk guru kelas sekolah dasar mendapatkan nilai rata-rata 40.87, sedangkan untuk mata pelajaran Penjaskes 42.59. Sementara mata pelajaran Bahasa Indonesia guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) rata-rata paling rendah dibanding mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan matematika. Mendikbud juga menyampaikan bahwa

kemampuan yang harus dirombak diantaranya dalam kemampuan Bahasa Indonesia para guru kita. Untuk sekolah menengah atas, mata pelajaran kimia paling rendah 37.9, sedangkan paling tinggi fisika 58,7. (Wikipedia. 2012.Diakses 2 Februari 2014).

Hasil uji kompetensi guru (UKG) diperoleh gambaran bahwa tingkat penguasaan substansi pembelajaran dan wawasan kependidikan masih di bawah standar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengungkapkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) sangat memprihatinkan. Lebih memprihatinkan lagi, hasil UKG untuk guru Bahasa Indonesia paling terendah dibanding dengan guru IPS, IPA, dan Matematika. Nilai maksimal pun tidak ada yang mencapai nilai 100, hanya 91,12. Menteri Pendidikan menyatakan bahwa hasil yang menjadi perhatian utama ialah hasil UKG guru Bahasa Indonesia jenjang SMP yang mendapat skor paling rendah yaitu 42, padahal Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa. "Ini sangat memprihatinkan sekali," Katanya di gedung Kemendikbud, Jumat (3/8/2012).

Selanjutnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyaknya lulusan Universitas Negeri/swasta di Makassar atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (selanjutnya disingkat dengan LPTK) yang belum mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan dari tugas-tugas yang dibebankan kepadanya. Bedjo Sujanto (2011) mengemukakan bahwa sebagian besar dari LPTK yang terdiri atas 30 LPTK Negeri dan 240 LPTK milik swasta, belum memenuhi standar mutu pendidikan, sehingga banyak masyarakat menilai kualitas lulusan LPTK saat ini masih belum berkualitas (<http://www.antaranews.com>. On line. Diakses tanggal 5/1/2014).

Selanjutnya, Baskoro (2013) mengungkapkan pula bahwa hampir separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah, yang tidak layak mengajar atau menjadi guru berjumlah 912,505, terdiri atas 605,217 guru Sekolah Dasar, 167,643 guru Sekolah Menengah Pertama, 75,684 guru Sekolah Menengah Atas, dan 63,961 guru Sekolah Menengah Keguruan. Selanjutnya, 15 persen guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahliannya (w.w.w

kompas. Com. diakses 10/1/2014). Ketidakserasian antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini merupakan masalah yang harus segera dibenahi karena guru (lulusan LPTK) merupakan ujung tombak pembangunan sumber daya manusia.

Berbagai keluhan terhadap guru di atas perlu ditanggapi secara serius. Hal ini berarti tidak hanya cukup membicarakan guru, lebih jauh pula membicarakan bagaimana menghasilkan guru di perguruan tinggi. Hal ini memerlukan penangan yang serius oleh Dinas Pendidikan maupun LPTK sebagai lembaga yang menghasilkan guru-guru tersebut. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggalakkan penataran/-pelatihan bagi guru-guru, baik guru yang telah terangkat maupun masih tenaga honorarium, serta secara preventif dapat dilakukan dengan melaksanakan pembenahan, pembinaan pada saat calon guru sedang mengikuti perkuliahan atau pada calon guru yang mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Guru (PPG).

G. Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, apresiasi dan sikap yang direfleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi tersebut harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu yang diperlukan oleh dunia kerja. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus bekerja sama dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menganalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Mulyasa (2013: 67-68), menguraikan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi, sebagai berikut.

1. Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi

kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.

2. Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
3. Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan guru dalam memilih, dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
4. Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
5. Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji, dan sebagainya.
6. Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya, minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Ada dua landasan teoretis yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi. *Pertama*, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual. Dalam pembelajaran individual setiap peserta didik dapat belajar sendiri sesuai dengan cara dan kemampuan masing-masing. Untuk itu, diperlukan pengaturan kelas yang fleksibel, baik sarana maupun waktu, karena dimungkinkan peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda, penggunaan alat yang berbeda, serta mempelajari bahan ajar yang berbeda pula. *Kedua*, pengembangan konsep belajar tuntas (*mastery learning*) atau belajar sebagai penguasaan (*learning for mastery*) adalah suatu falsafah pembelajaran yang mengatakan bahwa dengan sistem pembelajaran yang tepat, semua peserta didik dapat mempelajari semua bahan yang

diberikan dengan hasil yang baik. Dengan demikian, setiap peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, jika diberikan waktu yang cukup. Jika asumsi tersebut diterima, maka perhatian harus diarahkan kepada waktu yang diperlukan untuk kegiatan belajar.

Landasan pemikiran di atas memberikan beberapa implikasi terhadap pembelajaran. *Pertama*, meskipun dilaksanakan secara klasikal, pembelajaran harus lebih menekankan pada kegiatan individual, dengan memerhatikan perbedaan peserta didik. Dalam hal ini, misalnya tugas diberikan secara individual, bukan secara kelompok. *Kedua*, perlu diupayakan lingkungan belajar yang kondusif, dengan metode dan media yang bervariasi, sehingga memungkinkan setiap peserta didik belajar dengan tenang dan menyenangkan. *Ketiga*, agar setiap peserta didik dapat mengerjakan tugas dengan baik dalam pembelajaran perlu diberikan waktu yang cukup, terutama dalam penyelesaian tugas atau praktik. Jika alokasi waktu yang tersedia di sekolah tidak mencukupi, maka berilah kebebasan kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas di luar kelas atau kegiatan ekstrakurikuler.

Menurut Mulyasa (2013: 69-77), menguraikan lima karakteristik kurikulum berbasis kompetensi, yaitu: mendayagunakan keseluruhan sumber belajar; pengalaman lapangan; strategi individual personal; kemudahan belajar; dan belajar tuntas. Kelima hal tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Mendayagunakan keseluruhan sumber belajar

Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, peserta didik dituntut tidak hanya mengandalkan diri dari apa yang terjadi di dalam kelas, tetapi harus mampu dan mau menelusuri aneka ragam sumber belajar yang diperlukan. Secara umum dirumuskan kegunaan keanekaragaman sifat dan kegunaan sumber belajar sebagai berikut.

- 1) Merupakan pembuka jalan dan pengembangan wawasan terhadap proses belajar mengajar yang akan ditempuh. Di sini sumber belajar merupakan dasar yang perlu dijajaki secara umum agar wawasan terhadap proses pembelajaran yang akan dikembangkan dapat diperoleh lebih awal.
- 2) Merupakan pemandu secara teknis dan langkah-langkah

operasional untuk menelusuri secara lebih teliti menuju pada penguasaan keilmuan secara tuntas.

- 3) Memberikan berbagai macam ilustrasi dan contoh-contoh yang berkaitan dengan aspek-aspek bidang keilmuan yang dipelajari.
 - 4) Memberikan petunjuk dan gambaran kegiatan bidang keilmuan yang sedang dipelajari dengan berbagai bidang keilmuan lainnya.
 - 5) Menginformasikan sejumlah penemuan baru yang pernah diperoleh orang lain yang berhubungan dengan bidang keilmuan tertentu.
 - 6) Menunjukkan berbagai permasalahan yang timbul yang merupakan konsekuensi logis dalam suatu bidang keilmuan yang menuntut adanya kemampuan pemecahan dari orang yang mengabdikan diri dalam bidang tersebut.
- b. Pengalaman lapangan
- Pengalaman lapangan dapat secara sistematis melibatkan masyarakat dalam pengembangan program, aktivitas, dan evaluasi pembelajaran. Keterlibatan ini penting karena masyarakat adalah pemakai produk pendidikan dan dalam banyak kasus, sekaligus sebagai penyandang dana untuk pembangunan dan pengoperasian program. Pengalaman lapangan dapat melibatkan tim guru dari berbagai disiplin dan antardisiplin, sehingga memungkinkan terkerahkannya kekuatan dan minat peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan terlindunginya guru terhadap rasa tidak senang peserta didik. Bekerja secara tim dalam pembelajaran dimungkinkan penerapan pendekatan pembelajaran terpadu yang dapat mengurangi kesenjangan. Jadi, para guru yang merencanakan dan mengintegrasikan pembelajaran bagi peserta didik dapat berbagi informasi dan saling bertukar pengalaman. Kegiatan ini menguntungkan bagi peserta didik, terutama bagi tumbuhnya sikap terbuka dan demokratis sebagai dampak dari pandangan yang bervariasi terhadap kebutuhan mereka.
- c. Strategi belajar Individual personal
- Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter mengupayakan strategi belajar individual personal. Belajar individual adalah belajar

berdasarkan tempo belajar peserta didik, sedangkan belajar personal adalah interaksi edukatif berdasarkan keunikan peserta didik: bakat, minat, dan kemampuan (personalisasi). Kurikulum ini tidak akan berhasil secara optimal tanpa individualisasi dan personalisasi. Individualisasi dan personalisasi dalam konteks ini tidak hanya sekadar individualisasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kognitif peserta didik, tetapi mencakup respons-respons terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikososial peserta didik. Dalam rangka mengembangkan strategi individual personal, pengembangan kurikulum perlu melibatkan berbagai ahli, terutama ahli psikologi, baik psikologi perkembangan, maupun psikologi belajar (psikologi pendidikan).

d. Kemudahan belajar

Menurut konsep kurikulum berbasis kompetensi, belajar merupakan perubahan dari tidak bisa menjadi bisa melakukan. Tujuan, sasaran dan penilaian semuanya berfokus pada kompetensi yang dimiliki peserta didik atau pekerjaan yang mampu dilakukannya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai saluran komunikasi yang dirancang untuk itu, seperti: video, televisi, radio, buletin, jurnal dan surat kabar. Berbagai media komunikasi tersebut perlu didayagunakan secara optimal untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dalam menguasai dan memahami kompetensi tertentu.

e. Belajar tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dan asumsi bahwa di dalam kondisi yang tepat semua peserta didik akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil belajar yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Kesistematikan akan tercermin dari strategi pembelajaran yang dilaksanakan, terutama dalam mengorganisir tujuan dan bahan

belajar, melaksanakan evaluasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran harus diorganisir secara spesifik untuk memudahkan pengecekan hasil belajar, bahan perlu dijabarkan menjadi satuan-satuan belajar tertentu, dan penguasaan bahan yang lengkap untuk semua tujuan dituntut dari peserta didik sebelum proses belajar melangkah pada tahap berikutnya.

Carroll yang dijelaskan oleh (Mulyasa, 2013: 75) bahwa belajar tuntas dilandasi oleh dua asumsi. *Pertama*, mengatakan bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat). Hal ini dilandasi teori tentang bakat yang menyatakan bahwa apabila para peserta didik didistribusikan secara normal dengan memerhatikan kemampuannya secara potensial untuk beberapa bidang pengajaran, kemudian mereka diberi pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur, ternyata akan menunjukkan distribusi normal. Hal ini berarti bahwa peserta didik yang berbakat cenderung untuk memperoleh nilai tinggi. *Kedua*, apabila pelajaran dilaksanakan secara sistematis, maka semua peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya.

Selanjutnya, Carroll (Mulyasa, 2013: 75) menjelaskan bahwa bakat bukanlah merupakan indeks kemampuan seseorang, melainkan sebagai ukuran kecepatan belajar. Artinya, seseorang yang memiliki bakat tinggi memerlukan waktu relatif sedikit untuk mencapai taraf penguasaan penuh terhadap bahan dibandingkan peserta didik yang memiliki bakat rendah. Dengan demikian, peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar dibuat tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Bakat mempunyai hubungan yang signifikan dengan prestasi. Perwujudan nyata dari bakat dan kemampuan adalah prestasi karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi seseorang. Orang yang memiliki bakat bahasa dapat diprediksikan mampu mencapai prestasi yang menonjol dalam bidang bahasa. Prestasi

yang menonjol dalam bidang bahasa itu merupakan cerminan dari bakat khusus yang dimiliki dalam bidang tersebut. Di sisi lain, bakat itu masih bersifat potensial, maka seseorang yang berbakat belum tentu mampu mencapai prestasi yang tinggi dalam bidangnya kalau tidak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakatnya secara maksimal. Hanya bakat khusus yang memperoleh kesempatan maksimal dalam pengembangannya sejak dini, serta didukung oleh fasilitas dan motivasi yang tinggi yang akhirnya akan dapat terealisasi dalam bentuk prestasi unggul. Hasil penelitian Yaumul Agous (Asrori, 2007: 100-101) menemukan bahwa sekitar 22% siswa SD dan SLTP menjadi anak yang "*underachiever*". Artinya, prestasi belajar yang diperoleh para siswa tersebut berada di bawah potensi dan bakat intelektual yang sesungguhnya mereka miliki. Asrori, 2007: 4 menjelaskan bahwa Herman Ebbinghaus ahli psikologi Jerman dengan eksperimen yang menunjukkan fenomena ingatan pada manusia menunjukkan bahwa "kadar lupa" pada manusia normal tampak nyata pada permulaan (55% selepas 1 jam) dan berkurang seterusnya (14% selepas 31 hari). Melalui temuan ini, para psikologi mengembangkan lebih lanjut disiplin ilmu psikologi perkembangan yang turut berpengaruh pada proses pembelajaran seseorang. Dengan demikian, Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana bakat itu akan terwujud dan menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang turut menentukan. Variabel yang turut memengaruhi bakat seperti: kesempatan maksimal untuk berkembang, minat, motivasi, sarana dan prasarana, dukungan lingkungan, pola asuh orang tua, keberanian mengambil resiko, keuletan dalam menghadapi tantangan, dan kegigihan mengatasi kesulitan.

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran nonbelajar tuntas (Mulyasa, 2013: 76-77) terutama dalam hal-hal berikut.

- 1) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosa kemajuan.

- 2) Peserta didik baru dapat melangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan.
- 3) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik yang gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif. Dengan kata lain, pengajaran kembali, pengajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.

Strategi belajar tuntas dikembangkan oleh Bloom (1975) yang dijelaskan oleh (Mulyasa, 2013: 76-77). Meliputi tiga bagian, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya, diimplementasi dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu”, revisi atau memodifikasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:

- 1) *Corrective Technique*. Hal ini semacam pengajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.
- 2) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

H. Hakikat Model Pembelajaran

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Huitt (2003) mengemukakan bahwa model-model pembelajaran dikembangkan utamanya beranjak dari adanya perbedaan karakteristik siswa. Karena siswa memiliki berbagai karakteristik kepribadian, kebiasaan-kebiasaan, modalitas belajar yang bervariasi antara individu satu dengan yang lain, maka model pembelajaran guru juga harus selayaknya tidak terpaku hanya pada model tertentu, akan tetapi harus bervariasi. Hal penting harus selalu diingat bahwa tidak ada satu strategi atau model pembelajaran yang paling ampuh untuk segala situasi. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang komprehensif serta mampu mengambil keputusan yang rasional kapan waktu yang tepat untuk menerapkan salah satu atau beberapa strategi secara efektif (Killen, 1998).

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Brady (1985: 7) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai *blueprint* yang dapat dipergunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran juga dapat dimaknai sebagai perangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta

membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Eggen (1996), sebagai suatu strategi persfektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Arends (1997), suatu model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan dan juga mengacu pada lingkungan pembelajaran dan manajemen kelas.

Model pembelajaran yang dikemukakan Arends (1997) memiliki empat ciri, yakni: (1) rasional teoretis yang bersifat logis yang bersumber dari pengembangannya; (2) dasar pemikiran tentang tugas pembelajaran yang hendak dicapai dan bagaimana siswa belajar untuk mencapai tujuan tersebut; (3) aktivitas mengajar dosen yang diperlukan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif, dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

Joyce, B and M. Weil (2005) mengemukakan lima unsur penting sebagai uraian dari suatu model pembelajaran, yaitu: (1) sintaks, yakni suatu urutan kegiatan yang biasa juga disebut fase; (2) sistem sosial, yakni peranan dosen dan mahasiswa serta jenis aturan yang diperlukan; (3) prinsip-prinsip reaksi, yakni memberi gambaran kepada guru tentang cara memandang atau merespons pertanyaan- pertanyaan siswa; (4) sistem pendukung, yakni kondisi yang diperlukan oleh model tersebut, dan (5) dampak instruksional dan dampak pengiring, yakni hasil yang akan dicapai mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran.

BAB II

TEORI PENDUKUNG MODEL *LESSON STUDY*

A. Psikologi Pembelajaran

Psikologi didefinisikan sebagai kajian tentang tingkah laku dan proses mental organisme. Dalam hal ini, ada tiga gagasan utama dalam

definisi ini, yaitu: *saintifik*, tingkah laku, dan proses mental (Asrori, 2007: 4-6).

Saintifik bermakna kajian yang dilakukan dan data yang dikumpulkan mengikuti prosedur yang sistematis, yakni dengan langkah-langkah berikut: (1) Nyatakan masalah dan tentukan hipotesis yang hendak dikaji, (2) Reka bentuk kajian dan tentukan teknik pengumpulan data, (3) Pengumpulan data dan melakukan analisis data, dan (4) Melaporkan penemuan untuk memastikan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat dibuktikan.

Tingkah laku ialah aktivitas apa saja yang dapat diperhatikan, dicatat dan diukur. Tingkah laku juga dapat diperhatikan apabila individu menyebut atau menulis sesuatu. Misalnya, catatan seorang tentang ketakutannya atau sikapnya sesungguhnya juga merupakan tingkah laku orang yang bersangkutan.

Proses mental mencakup segala proses yang terlibat dengan pemikiran, ingatan, pembelajaran, sikap, emosi dan sejenisnya. Inilah yang menjadi perhatian para ahli psikologi, namun perlu ditegaskan bahwa proses itu tidak mudah dilihat, sehingga tidak mudah pula dalam mencatat dan mengukurnya secara tepat. Oleh sebab itu, pada tahun 60-an, para ahli psikologi enggan menerima kajian mengenai proses ini karena sulit dilakukan secara saintifik.

Pembelajaran berlangsung melalui alat lima indra kita, yaitu: penglihatan, melihat kejadian sesuatu peristiwa. Pendengaran yaitu mendengar sesuatu bunyi. Pembauan, yaitu bau makanan membuat kita lapar. Rasa atau pengecap yaitu lidah kita merasa dan dapat membedakan antara yang asin dan kecut. Sentuhan yaitu kulit kita merasa sentuhan dan dapat membedakan antara permukaan licin dan permukaan kasar.

Dalam proses pembelajaran tidak hanya melibatkan penguasaan fakta atau konsep sesuatu bidang ilmu saja, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki dan kerohanian. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada apa yang kita rancang saja, tetapi juga melibatkan pengalaman di luar kesadaran penuh kita, seperti peristiwa seorang yang jatuh cinta pandangan pertama.

Secara umum, pembelajaran merupakan sesuatu perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Tumpuan ahli psikologi pembelajaran adalah mengkaji mengapa, bilamana, bagaimana proses pembelajaran berlaku. Ahli psikologi pembelajaran berusaha memahami dan mendalami prinsip-prinsip umum yang menerangkan proses pembelajaran itu. Jadi, *psikologi pembelajaran* dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji mengapa, bilamana, dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung sebagai suatu organisme. Semua organisme mempunyai kapasitas untuk belajar selagi organisme itu mempunyai otak. Dengan demikian, pendidik secara terus menerus membina peserta didik dalam pembelajaran.

B. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Ada dua hal penting dibahas dalam teori konstruktivisme ini, yakni: 1. Memahami Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme merupakan suatu tuntutan baru dalam memaknai proses pembelajaran yang sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran guru, fasilitator, instruktur yang dominan, dalam perkembangannya semakin bergeser pada pemberdayaan peserta didik dalam mengambil inisiatif dan partisipasi di dalam kegiatan belajar. Dalam proses perkembangannya pemikiran baru semakin mendapat tempat yang luas, bahwa pengetahuan lebih dianggap sebagai suatu proses pembentukan (konstruksi) yang terus menerus berkembang dan berubah.

Konstruktivisme merupakan respons terhadap harapan-harapan baru bahwa peran aktif siswa dalam merencanakan dan memprakarsai kegiatan belajarnya sendiri. Van Glaserfeld, E (Aunurrahman, 2009: 16-) mengemukakan bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan. Pengetahuan selalu merupakan akibat dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Melalui proses belajar yang dilakukan, seseorang membentuk skema, kategori konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan untuk suatu pengetahuan tertentu. Oleh karena itu, pengetahuan bukanlah tentang dunia yang lepas dari pengamat, akan tetapi merupakan hasil konstruksi pengalaman manusia sejauh yang dialaminya. Menurut Piaget (1971), pembentukan ini tidak pernah mencapai titik

terakhir, akan tetapi terus menerus berkembang setiap kali mengadakan reorganisasi karena adanya suatu pemahaman yang baru. Karena pengetahuan yang diperoleh adalah hasil konstruksi kita sendiri, maka konstruksi menolak kemungkinan transfer pengetahuan dari seseorang kepada orang lain. Individu itu sendiriah yang mengolah informasi yang ia peroleh untuk selanjutnya menjadi pengetahuan yang ia bangun sendiri.

Pembelajaran menekankan kepada kemampuan siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri, maka setiap siswa harus memiliki kemampuan untuk memperdayakan fungsi psikis dan mental yang dimilikinya. Aunurrahman (2009: 17), menjelaskan proses konstruksi yang menuntut beberapa kemampuan dasar, yaitu: (1) kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman, (2) kemampuan membandingkan, mengambil keputusan mengenai persamaan dan perbedaan, serta (3) kemampuan lebih menyukai pengalaman yang satu daripada pengalaman yang lain.

Glaserfeld dan Kitchener (Aunurrahman, 2009) memberikan penekanan tentang tiga hal mendasar berkaitan dengan pemahaman terhadap gagasan konstruktivisme, yaitu:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia nyata belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- b. Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan, dan konsepsi itu berlaku bila berhadapan dengan pengalaman seseorang.

Teori konstruktivisme adalah lebih menekankan tempat kepada subjek didik dalam proses pembelajaran daripada guru. Teori ini berpandangan bahwa siswa berinteraksi dengan berbagai objek dan peristiwa, sehingga mereka memperoleh dan memahami pola-pola penanganan terhadap objek dan peristiwa tersebut. Dengan demikian, siswa sesungguhnya mampu membangun konseptualisasi dan pemecahan masalah mereka sendiri. Oleh karena itu, kemandirian dan kemampuan berinisiatif dalam proses pembelajaran sangat didorong untuk berkembang.

Para ahli konstruktivisme memandang belajar sebagai hasil dari

konstruksi mental. Para siswa belajar dengan cara mencocokkan informasi yang baru mereka peroleh bersama-sama dengan apa yang telah mereka ketahui. Siswa akan dapat belajar dengan baik, jika mereka mampu mengaktifkan konstruk pemahaman mereka sendiri.

Menurut para ahli konstruktivisme, belajar juga dipengaruhi oleh konteks, keyakinan, dan sikap siswa. Dalam proses pembelajaran, para siswa didorong untuk menggali dan menemukan pemecahan masalah mereka sendiri serta mencoba untuk merumuskan gagasan-gagasan dan hipotesis. Mereka diberi peluang dan kesempatan yang luas untuk membangun pengetahuan awal mereka.

Asrori (2007: 28-32), ciri-ciri pembelajaran konstruktivisme, yaitu:

- 1) menekankan pada proses belajar, bukan proses mengajar;
- 2) mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada siswa;
- 3) memandang siswa sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai;
- 4) mendorong siswa untuk mampu melakukan penyelidikan;
- 5) menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar;
- 6) mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada siswa;
- 7) sangat mendukung terjadinya belajar kooperatif;
- 8) menekankan pentingnya konteks dalam belajar;
- 9) melibatkan siswa dalam situasi dunia nyata;
- 10) mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan siswa lain dan guru;
- 11) memerhatikan keyakinan dan sikap siswa dalam belajar;
- 12) memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata.

Berdasarkan ciri-ciri konstruktivisme di atas, berikut ini disarankan penerapan teori konstruktivisme di kelas, yaitu: (1) mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar, (2) guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespon, (3) mendorong siswa berpikir tingkat tinggi, (4) siswa terlibat aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya, (5) siswa terlibat

dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi, dan (6) guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

2. Implikasi Konstruktivisme dalam Pembelajaran

Siswa secara terus menerus mengalami perkembangan dan perubahan pengetahuannya, ada melalui akomodasi, ada pula yang hanya mengembangkan atau memperluas konsep yang sudah ada melalui asimilasi. Ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri, maka guru membantu berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk membangun pengetahuan mereka tersebut.

Menurut Suparno (1997: 66), menguraikan fungsi guru sebagai mediator dan fasilitator dalam wujud tugas kepada siswa dalam beberapa hal sebagai berikut.

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan, proses dan penelitian;
- b. Memberikan kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya serta ide-ide ilmiahnya;
- c. Memonitor, mengevaluasi dan menunjukkan apakah pemikiran-pemikiran siswa dapat didorong secara aktif.

Sejalan dengan hal ini, ada beberapa tindakan spesifik yang perlu dilakukan guru untuk mengoptimalkan perannya dalam proses pembelajaran, yakni:

- 1) Untuk meningkatkan kecermatan guru dalam mengerti hal yang sudah siswa ketahui, maka diperlukan peningkatan intensitas interaksi antara guru dan siswa;
- 2) Tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas di kelas sebaiknya dibicarakan bersama dengan siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan mendapat pengalaman belajar melalui keterlibatan langsung di kelas;
- 3) Guru perlu berupaya secara intensif untuk mengetahui pengalaman-pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk itu, maka pembinaan komunikasi dialogis antara guru dan siswa harus

terus dikembangkan;

- 4) Guru perlu berupaya mendorong tumbuhnya rasa percaya diri siswa, bahwa mereka memiliki kemampuan untuk belajar dan memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Berdasarkan ciri pembelajaran konstruktivisme, Asrori (2007: 29-

- 32) memaparkan penerapannya di kelas, yakni:

- (a) Mendorong kemandirian dan inisiatif siswa dalam belajar.

Siswa dirangsang berpikir untuk menganalisis masalah dan menemukannya, sehingga mereka berinisiatif untuk kreatif dalam berpikir divergen.

- (b) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada siswa untuk merespons.

Guru mengajukan pertanyaan beragam dan bervariasi, seperti: pertanyaan terbuka, imajinasi, dan pertanyaan tingkat tinggi, pertanyaan penerapan, analisis-sintesis, agar siswa selalu berpikir kritis. Namun, guru memberi waktu kepada siswa untuk berpikir.

- (c) Mendorong siswa berpikir tingkat tinggi.

Guru yang menerapkan proses pembelajaran konstruktivisme akan menantang para siswa untuk mampu menjangkau hal-hal yang berada di balik respon-respon faktual yang sederhana. Guru mendorong siswa untuk menghubungkan dan merangkum konsep-konsep melalui analisis, prediksi, justifikasi, dan mempertahankan gagasan-gagasan atau pemikirannya.

- (d) Siswa terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan siswa lainnya.

Dialog dan diskusi yang merupakan interaksi sosial dalam kelas yang bersifat intensif sangat membantu siswa untuk mampu mengubah atau menguatkan gagasan-gagasannya. Jika mereka memiliki kesempatan untuk mengemukakan apa yang mereka pikirkan dan mendengarkan gagasan orang lain, maka mereka akan mampu membangun pengetahuannya sendiri yang didasarkan atas pemahaman mereka sendiri.

- (e) Siswa terlibat dalam pengalaman yang menantang dan mendorong terjadinya diskusi.

Jika diberi kesempatan untuk membuat berbagai macam prediksi, seringkali siswa menghasilkan berbagai hipotesis tentang fenomena alam ini. Guru yang menerapkan konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menguji hipotesis yang mereka buat, terutama melalui diskusi kelompok dan pengalaman nyata.

- (f) Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Proses pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivisme ini melibatkan para siswa dalam mengamati dan menganalisis fenomena alam dalam dunia nyata. Kemudian, guru membantu para siswa untuk menghasilkan abstraksi atau pemikiran-pemikiran tentang fenomena-fenomena alam tersebut secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa prinsip dasar pembelajaran konstruktivisme (Aunurrahman, 2009: 25), yaitu:

- a) pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif;
- b) tekanan proses belajar terletak pada siswa;
- c) mengajar adalah membantu siswa belajar;
- d) penekanan dalam proses belajar lebih kepada proses bukan hasil akhir;
- e) kurikulum menekankan partisipasi siswa;
- f) guru adalah fasilitator.

C. Teori *Problem Solving* dalam Pembelajaran

Hal-hal yang berkaitan dengan *problem solving* (pemecahan masalah) diuraikan di bawah ini.

1. Konsep Pembelajaran Berbasis Masalah

Hasil pendidikan yang diharapkan pada abad ke-21 berkiprah pada pola kompetensi dan intelegensi. Pendidikan bukan hanya menyiapkan masa depan, tetapi juga bagaimana menciptakan masa depan. Pendidikan harus membantu perkembangan terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan tingkat keterampilan berpikir yang

tinggi pula. Guru juga harus dapat memberi keterampilan yang dapat digunakan di tempat kerja. Guru akan gagal apabila mereka menggunakan proses pembelajaran yang tidak memengaruhi pembelajaran sepanjang hayat. Boud dan Feletti (1997) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Pembelajaran berbasis masalah ini memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

Hal ini tersebut disebabkan karena masalah merupakan suatu keadaan yang perlu diselesaikan dan menjadi tanggung jawab setiap individu. Penyelesaian suatu masalah melibatkan pelbagai jenis pemikiran, seperti: mengidentifikasi, mengategori, menyusun, membuat inferensi, merumuskan dialog, dan mengingat kembali.

Semua masalah memunyai tujuan, tetapi berbeda antara satu sama lain. Perbedaan itu antara lain: (1) mungkin terdapat satu tujuan, tetapi pada saat permulaan ada dua cara penyelesaian yang sama berkesan; (2) mungkin terdapat satu tujuan dan pada saat permulaan ada dua cara penyelesaian, tetapi satu cara lebih berkesan; (3) mungkin terdapat satu tujuan dan ada beberapa cara penyelesaian, tetapi tidak ada satu pun cara penyelesaian yang meyakinkan, dan (4) mungkin terdapat beberapa tujuan yang semuanya tidak jelas dan ini menyebabkan kesulitan bagi seorang untuk memulai penyelesaian.

2. Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Tan (2000) dalam Rusman, 2012: 232-234), karakteristik pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut.

- a. Permasalahan menjadi *starting poin* dalam belajar;
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur;
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda;
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap

- dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
 - f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah;
 - g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
 - h. Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
 - i. Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
 - j. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Ibrahim dan Nur (2000: 5), yaitu: (1) pengajuan pertanyaan atau masalah (memahami masalah), (2) berfokus pada keterkaitan antardisiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk atau karya yang kemudian dipamerkan, dan (5) kerja sama.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

Guru dalam pembelajaran berbasis masalah sebaiknya terus berpikir tentang beberapa hal: (a) bagaimana dapat merancang dan menggunakan permasalahan yang ada di dunia nyata, sehingga siswa dapat menguasai materi pembelajaran?; (b) bagaimana bisa menjadi pelatih siswa dalam proses pemecahan masalah, pengarahan diri, dan belajar dengan teman sebaya?; (c) bagaimana siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pemecahan masalah yang aktif?

Guru juga memusatkan perhatiannya pada: (1) memfasilitasi proses pembelajaran berbasis masalah; mengubah cara berpikir, mengembangkan keterampilan inkuiri, menggunakan pembelajaran kooperatif; (2) melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berpikir kritis, dan berpikir secara sistem; dan (3) menjadi perantara proses penguasaan informasi, meneliti lingkungan

informasi, mengakses sumber informasi yang beragam, dan mengadakan koneksi.

Rusman (2010: 234-235) menjelaskan peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah:

1) Menyiapkan perangkat berpikir siswa.

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah adalah: (a) membantu siswa mengubah cara berpikir; (b) menjelaskan apakah pembelajaran berbasis masalah itu? (c) pola apa yang akan dialami siswa?; (d) memberi siswa ikhtisar siklus pembelajaran berbasis masalah, struktur, batasan, dan alokasi waktu; (e) mengomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan; (f) menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan dihadapi; dan (g) membantu siswa merasa memiliki masalah.

2) Menekankan belajar kooperatif

Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisis data penting, dan mengelaborasi solusi.

3) Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam pembelajaran berbasis masalah

Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus pembelajaran berbasis masalah untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar, dan penyajian ide.

4) Melaksanakan pembelajaran berbasis masalah

Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi inkuiri kolaboratif dan proses belajar siswa.

4. Desain Masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah

a. Akar Desain Masalah

Akar desain masalah adalah masalah yang riil berupa kenyataan hidup, seperti halnya penguasaan terhadap permesinan dalam rangka

menghadapi tuntutan perkembangan industri. Dalam dunia medis, siswa diajari untuk menemukan sejumlah obat dan penanganan terhadap penyakit. Pendidikan dan pelatihan guru harus mampu menunjukkan bagaimana menangani situasi riil dalam dunia pendidikan. Bahkan, terdapat kesenjangan antara teori dengan praktik pendidikan.

Ada empat hal yang harus diperhatikan ketika membicarakan masalah, yaitu: (a) memahami masalah, (b) kita tidak tahu bagaimana memecahkan masalah tersebut, (c) adanya keinginan memecahkan masalah, dan (d) adanya keyakinan mampu memecahkan masalah tersebut. Semua hal inilah yang harus disampaikan kepada siswa agar mereka mampu memecahkan masalah-masalah tersebut.

b. Menentukan tujuan pembelajaran berbasis masalah Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah cara memanfaatkan masalah untuk menimbulkan motivasi belajar. Suksesnya pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah bergantung pada seleksi, desain, dan pengembangan masalah. Bagaimana pun juga, pertama-tama perlu memperkenalkan pembelajaran tentang jenis masalah yang digunakan. Hal penting adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penggunaan pembelajaran berbasis masalah. Tujuan pembelajaran berbasis masalah adalah penguasaan isi belajar dari disiplin *heuristic* dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Ibrahim dan Nur (2000) mengemukakan pembelajaran berbasis masalah, yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (2) belajar berbagi peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata; (3) menjadi para siswa yang otonom.

c. Desain Masalah

Desain masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1) Karakteristik; masalah, nyata dalam kehidupan, adanya relevansi dengan kurikulum, tingkat kesulitan dan tingkat kompleksitas masalah, masalah memiliki kaitan dengan

- berbagai disiplin ilmu, keterbukaan masalah sebagai produk akhir.
- 2) Konteks; masalah tidak terstruktur, menantang, memotivasi, memiliki elemen baru.
 - 3) Sumber dan Lingkungan belajar; masalah dapat memberikan dorongan untuk dipecahkan secara kolaboratif, independen untuk bekerja sama, adanya bimbingan dalam proses memecahkan masalah dan menggunakan sumber, adanya sumber informasi, dan hal-hal yang diperlukan dalam proses pemecahan masalah.
 - 4) Presentasi; penggunaan skenario masalah, penggunaan video klip, audio, jurnal, dan majalah, *web site*.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Ibrahim dan Nur (2000: 13) dan Ismail (2002:1) mengemukakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1.	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.
2.	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3.	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka

pemecahan masalah proses yang mereka gunakan.

Menurut Fogarty (1997:3) yang dijelaskan (Rusman, 2012: 243-244), pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur-sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah: (a) menemukan masalah; (b) mendefinisikan masalah; (c) mengumpulkan fakta; (d) pembuatan hipotesis; (e) penelitian; (f) *rephrasing* masalah; (g) menyuguhkan alternatif; dan (h) mengusulkan solusi (Rusman, 2010: 243-244).

Lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam pembelajaran berbasis masalah adalah lingkungan belajar yang terbuka, menggunakan proses demokrasi, dan menekankan pada peran aktif siswa. Seluruh proses membantu siswa untuk menjadi mandiri dan otonom yang percaya pada keterampilan intelektual mereka sendiri. Lingkungan belajar menekankan pada peran sentral siswa bukan pada guru.

D. Teori Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran

Model pemrosesan informasi pada mulanya dilakukan dengan menggunakan sistem komputer sebagai analogi. Bagaimana pun disadari bahwa penggunaan sistem komputer sebagai analogi cara manusia memproses, menyimpan, dan mengingat kembali informasi sesungguhnya kurang tepat karena terlalu menyederhanakan manusia. Cara manusia memproses informasi sesungguhnya lebih kompleks dibandingkan dengan komputer

Asrori (2007: 13), menguraikan bahwa manusia memproses informasi dengan berbagai cara, yakni:

1. Perekam Deria (*Sensory Register*)

Menurut model pemrosesan informasi, suatu informasi diterima melalui perekam deria visual, deria pendengar, deria penciuman,

- deria pengecap, dan deria sentuhan. Kemampuan alat manusia ini jauh lebih besar, lebih cepat, dan tak terhingga.
2. Lupa dalam Ingatan Jangka Panjang (*Forgetting*)
Lupa dasarnya adalah kegagalan mengingat kembali sesuatu butir informasi dengan tepat. Dalam pemrosesan informasi, ada tiga teori yang dikemukakan untuk menerangkan lupa ini, yaitu: Teori Pudar (*Decay Theory*), Teori Ingatan Kembali (*Retrival Theory*), dan teori gangguan (*Interference Theory*).
 3. Empat Proses Utama dalam Model Pemrosesan Informasi Dalam model pemrosesan informasi, ada empat proses utama untuk menjelaskan terjadinya pemrosesan informasi pada manusia, yaitu: pengodean, penyimpanan, mengingat kembali, dan lupa.
 4. Ingatan Jangka Pendek (*Short Term Memory*)
Memori ini juga dikenal dengan istilah “Ingatan Kerja” (*Working memory*). Tempo ingatan jangka pendek ialah 10-20 menit jika butir informasi itu tidak hilang. Oleh karena itu, perlu ada pengulangan pemeliharaan (*Maintenance Rehearsal*).
 5. Ingatan Jangka Panjang (*Long Term Memory*)
Sigmund Freud mengatakan bahwa segala pengalaman kita sejak dilahirkan disimpan dalam ingatan jangka panjang. Ini jelas sekali kalau kita masih dapat mengingat apa yang terjadi pada hari pertama sekolah. Ini berarti bahwa informasi tidak hilang, tetapi sukar diingat kembali.
 6. Pengodean Informasi dalam Jangka Panjang
Pengodean ialah cara mengenal informasi secara tepat, menandai, dan meletakkannya ke dalam memori. Mula-mula informasi dikenal secara tepat dan kemudian ditandai.
 7. Mengingat Kembali Informasi dari Ingatan Jangka Panjang Apabila kita mencoba mengingat kembali informasi yang disimpan dalam ingatan jangka panjang, kejadian yang dapat muncul adalah: (a) kita menambah informasi, dan (b) kita tinggalkan informasi.
Fenomena yang mendorong kita berbuat demikian, yaitu: (1) inferensi, (2) teori peringkat pemrosesan, (3) prinsip

pengkhususan pengodean.

8. Penyimpanan pengetahuan dalam ingatan jangka panjang
Ada lima bentuk informasi yang disimpan dalam ingatan jangka panjang, yaitu: (1) pengetahuan deklaratif, (2) pengetahuan prosedural, (3) imageri, (4) *stereotype*, dan (5) skema.

Dalam proses pembelajaran, pengenalan terhadap diri sendiri merupakan hal yang sangat penting dalam upaya-upaya pemberdayaan diri. Jika kita mengenal kelebihan dan kekurangan yang dimiliki berarti pula kita miliki untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Di sisi lain, juga berarti kita dapat berupaya mencari cara-cara konstruktif untuk mengatasi kelemahan tersebut. Sebaliknya, jika kelemahan pribadi kita tidak pahami dengan baik, maka akan berpotensi pada ketidakberhasilan. Kekurangan pada diri siswa, dapat diketahui dan diperbaiki melalui pembelajaran kooperatif.

E. Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran

Teori belajar sosial berpandangan bahwa individu dalam mengembangkan tingkah laku positif dilakukan dengan meniru tingkah laku yang diterima masyarakat. Demikian juga, tingkah laku negatif dapat berkembang dengan meniru tingkah laku yang tidak diterima masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran sosial tidak hanya melibatkan mempelajari tingkah laku yang diterima, tetapi juga tingkah laku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Chaplin (1989) mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami di mana individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara serempak. Dengan kata lain, suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi, interaksi adalah suatu pertukaran antarpribadi di mana masing-masing orang menunjukkan perilaku satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku itu memengaruhi satu sama lain.

Perkembangan sosial anak didik dipengaruhi oleh lingkungan

keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan itu diuraikan sebagai berikut.

Pertama, lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memengaruhi kehidupan anak, termasuk sosialnya. Ada sejumlah faktor dari dalam keluarga yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses perkembangan sosialnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima, dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan secara mental. Perasaan aman secara material berarti pemenuhan oleh orang tua tentang pakaian, makanan, minuman, dan sarana lain yang diperlukan sejauh tidak berlebihan dan tidak berada di luar kemampuan orang tua. Perasaan secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan untuk kestabilan emosionalnya. Yang sangat dibutuhkan remaja dalam perkembangan hubungan sosialnya adalah iklim kehidupan keluarga yang kondusif. Iklim kehidupan keluarga itu mengandung tiga unsur, yakni: (1) karakteristik khas internal keluarga yang berbeda dari keluarga lainnya, (2) karakteristik khas itu dapat memengaruhi perilaku individu dalam keluarga itu, dan (3) unsur kepemimpinan dan keteladanan kepala keluarga, sikap, dan harapan individu dalam keluarga tersebut. Garder (1993) dalam penelitiannya menemukan bahwa interaksi antara anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu faktor yang potensial menjadi penghambat perkembangan hubungan sosial remaja.

Kedua, lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang sangat kuat untuk memengaruhi perkembangan anak. Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial individu dalam rangka pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para guru dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma baru. Selama tidak ada pertentangan, maka selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun, jika salah satu kelompok lebih kuat daripada lainnya, maka anak akan

menyesuaikan dirinya dengan kelompok di mana dirinya dapat diterima dengan baik.

Ada empat tahap proses perkembangan hubungan sosial yang harus dilalui oleh anak, yaitu: (a) anak dituntut agar tidak merugikan orang lain, menghargai, dan menghormati hak orang lain, (b) anak dituntut untuk menaati peraturan-peraturan dan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, (c) anak dituntut untuk lebih dewasa di dalam melakukan interaksi sosial berdasarkan azas saling memberi dan menerima, (d) anak dituntut untuk saling memberi dan menerima dengan orang lain. Kondisi tidaknya iklim kehidupan sekolah bagi perkembangan hubungan sosial remaja itu tampak dalam interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, keteladanan perilaku guru, dan etos kepakaran atau kualitas guru yang ditampilkan dalam melaksanakan tugas profesionalnya, sehingga dapat menjadi model bagi siswanya yang sedang berada masa remaja. Hadir tidaknya faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja, meskipun disadari pula bahwa sekolah bukanlah satu-satunya faktor penentu perkembangan hubungan sosial remaja.

Ketiga, lingkungan masyarakat merupakan salah satu masalah yang dialami remaja dalam proses perkembangan hubungan sosialnya. Tidak jarang masyarakat bersikap tidak konsisten terhadap remaja. Di satu sisi remaja dianggap sudah besar, tetapi kenyataannya di sisi lain mereka tidak diberikan kesempatan atau peran sebagaimana orang yang sudah dewasa. Untuk masalah-masalah dipandang penting dan menentukan, remaja masih sering dianggap anak kecil atau paling tidak dianggap belum mampu, sehingga sering menimbulkan kekecewaan atau kejangkelan pada remaja. Keadaan semacam ini seringkali menjadi penghambat perkembangan hubungan sosial remaja. Kurangnya keteladanan sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan hubungan sosial remaja itu diperkuat oleh pendapat Soetjipto Wirosardjono (1991), bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial itu merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Kebudayaan kita menyimpan potensi melegitimasi anggota masyarakat untuk menampilkan perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai dalih,

yang syah maupun yang tak terelakkan. Dengan demikian, iklim kehidupan masyarakat memberikan sumbangan penting bagi variasi perkembangan hubungan sosial remaja. Apalagi, remaja senantiasa ingin seiring sejalan dengan kemajuan yang sedang berkembang dalam masyarakat agar remaja tetap selalu merasa dipandang berwibawa di lingkungan masyarakat.

F. Hakikat Model Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.

Belajar kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru (Slavin, 2005; Eggen, dkk., 1996: 279). Dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Jadi, setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompok. Dengan demikian, ada empat unsur penting dalam kooperatif, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok; (2) adanya aturan kelompok; (3) adanya upaya belajar setiap anggota kelompok; (4) adanya tujuan yang dicapai.

G. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan penguasaan materi (Slavin, 2005). Johnson & Johnson (1994) dalam Trianto (2010: 57-58), tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman, baik secara individu maupun secara

kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.

Zamroni (2000) dalam Trianto (2010: 57), manfaat penerapan belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi, dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa atau pun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.

Tujuan-tujuan pembelajaran tersebut mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu: hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Ibrahim, dkk., 2000: 7).

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan berpikir kritis, baik bagi kelompok bawah maupun kelompok atas.

Pembelajaran kooperatif, juga mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya, dan agama, strata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran

kooperatif ini dapat pula memberikan peluang pada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain. Di samping itu, keterampilan sosial juga dapat berkembang dalam pembelajaran kooperatif. Hal ini sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan kerja sama.

Menurut Johnson & Johnson (1994), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa.
Siswa akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang juga memunyai andil terhadap suksesnya kelompok.. Seorang siswa tidak akan sukses, kecuali semua anggota kelompoknya juga sukses.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat.
Siswa saling memberikan bantuan karena kegagalan seseorang dalam kelompok memengaruhi suksesnya kelompok. Untuk mengatasi masalah ini, siswa yang membutuhkan bantuan akan mendapatkan dari teman sekelompoknya.
3. Tanggung jawab individu. Tanggung jawab individu dalam kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal: (a) membantu siswa yang membutuhkan bantuan, (b) siswa tidak hanya sekedar mencantumkan nama pada hasil kerja teman sekelompoknya, tetapi turut bertanggung jawab atas kualitas hasil kerja kelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.
Dalam belajar kooperatif, selain dituntut untuk memelajari materi yang diberikan, seorang siswa dituntut juga untuk belajar berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya. Seorang siswa memerlukan keterampilan khusus dalam hal bersikap sebagai anggota kelompok untuk menyampaikan ide-idenya dalam kelompok.
5. Proses kelompok. Belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang harmonis atau baik (Trianto, 2010:

60-61).

Pendapat yang senada, bahwa konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin (2005), adalah sebagai berikut.

- a. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
- b. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok bergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai (Trianto, 2010: 61-62).

Manfaat pembelajaran kooperatif, yakni: (1) memberikan alternatif kesempatan untuk berinteraksi antara sesama siswa, (2) menunjukkan area pembelajaran dan mengembangkan bahasa dengan kerangka kerja yang mengorganisasi siswa, dan (3) memberikan variasi dalam pembelajaran guna meningkatkan kesempatan kepada siswa secara individual dalam penguasaan materi pelajaran.

Tujuan penting pembelajaran kooperatif ialah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Ada tiga tujuan pembelajaran dengan model ini, yaitu: (a) hasil belajar akademik, (b) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan (c) pengembangan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Kooperatif, juga memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk saling bergantung satu sama lain, sehingga mereka dapat menghargai satu sama lain. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa dilatih memupuk solidaritas dan bergaul dengan orang lain.

Strategi pembelajaran ini bisa digunakan jika:

- (1) Guru menekankan pentingnya usaha kolektif di samping usaha individual dalam belajar;
- (2) Jika guru menghendaki seluruh siswa (bukan hanya siswa yang pintar) untuk memperoleh keberhasilan dalam belajar;
- (3) Jika guru ingin menanamkan, bahwa siswa dapat belajar dari teman lainnya, dan belajar dari bantuan orang lain;
- (4) Jika guru menghendaki untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa sebagai bagian dari isi kurikulum;
- (5) Jika guru menghendaki meningkatnya motivasi siswa dan menam-bah tingkat partisipasi mereka;
- (6) Jika guru menghendaki berkembangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan menemukan berbagai solusi pemecahan.

H. Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Rusman (2012: 206-2011), menguraikan karakteristik pembelajaran kooperatif adalah:

I. Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

2. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Pembelajaran kooperatif mempunyai empat fungsi pokok, yaitu: fungsi perencanaan, fungsi pelaksanaan, fungsi organisasi, dan fungsi kontrol. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan sesuai perencanaan, melalui

langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antarsetiap anggota kelompok. Oleh karena itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan, baik melalui tes maupun nontes.

3. Kemauan untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan juga perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

4. Keterampilan untuk Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambarkan dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Sebenarnya pembelajaran kooperatif merupakan ide lama. Para ahli filosof semula berpendapat bahwa seseorang yang belajar harus memiliki pasangan atau teman. Dari sinilah ide kooperatif dikembangkan, yakni:

a. Kelas demokrasi

Seorang pedagogi John Dewey menyebutkan kelas demokrasi yakni guru seharusnya menciptakan di dalam lingkungan belajarnya suatu sistem sosial yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses

ilmiah. Tanggung jawab mereka adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial yang penting muncul pada saat belajar. Di samping itu, upaya pemecahan masalah di dalam kelompok kecil mereka, siswa belajar prinsip demokrasi interaksi dari hari ke hari antara satu dengan lainnya.

b. Relasi antarkelompok

Ahli sosiologi Gordon Alport mengatakan pentingnya relasi antarkelompok. Ia mengingatkan bahwa hukum saja tidak mengurangi kecurigaan antarkelompok dan mendatangkan penerimaan dan pemahaman yang lebih baik. . Ada tiga hal untuk mencegah kecurigaan antarras dan etnis, yaitu: (a) kontak langsung dengan etnis,(b) sama-sama berperan serta di dalam kondisi status antara anggota dari berbagai kelompok dalam satu kondisi tertentu, (c) kondisi itu secara otomatis mendapat persetujuan kerja sama antaretnis.

c. Belajar berdasarkan pengalaman

Pengalaman memberikan banyak sumbangan terhadap hal yang dipelajari seseorang. Belajar berdasarkan pengalaman diasumsikan bahwa: (1) siswa akan belajar paling baik jika mereka secara pribadi terlibat langsung dalam pengalaman belajar itu, (2) pengetahuan harus ditemukan oleh siswa sendiri, sehingga pengetahuan itu dapat bermakna, (3) pengetahuan siswa meningkat karena mereka bebas menentukan tujuan pembelajaran dalam kerangka tertentu.

d. Pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap kemampuan akademik

Pembelajaran kooperatif secara bersamaan membantu siswa dalam pembelajaran akademis mereka. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa dalam setting kelas kooperatif, siswa lebih banyak belajar dari satu teman yang lain di antara sesama siswa daripada belajar dari guru. Konsekuensinya, pengembangan komunikasi yang efektif seharusnya tidak ditinggalkan demi kesempatan belajar itu. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi.

Prinsip pembelajaran kooperatif Rusman (2012: 212-213) adalah:

1. Prinsip Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat bergantung pada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Keberhasilan kelompok bergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, guru harus memberikan penilaian individu dan juga kelompok. Penilaian individu berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

3. Interaksi Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkannya. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antaranggota kelompok.

4. Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan

dan cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna.

Arends (1997: 111) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah;
- 3) Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Slavin (1995) sifat belajar kooperatif dikategorikan sebagai berikut: (a) tujuan kelompok; (b) tanggung jawab individual; (c) kesempatan yang sama untuk sukses; (d) kompetisi kelompok; (5) spesialisasi tugas; dan (6) adaptasi untuk kebutuhan individu.

I. Implikasi Model Pembelajaran Kooperatif

Davidson (1991) dijelaskan Trinato (2010: 62-63), memberikan sejumlah implikasi positif dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi belajar kooperatif, yakni:

1. Kelompok kecil memberikan dukungan sosial untuk belajar.
Kelompok kecil membentuk suatu forum di mana siswa menanyakan pertanyaan, mendiskusikan pendapat, belajar dari pendapat orang lain, memberikan kritik yang membangun dan menyimpulkan penemuan mereka dalam bentuk tulisan.
2. Kelompok kecil menawarkan kesempatan untuk sukses bagi semua siswa. Interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari konsep dan strategi pemecahan masalah.
3. Suatu masalah idealnya cocok untuk didiskusikan secara kelompok, sebab memiliki solusi yang dapat didemonstrasikan secara objektif.

Seorang siswa dapat memengaruhi siswa lain dengan argumentasi yang logis.

4. Siswa dalam kelompok dapat membantu siswa lain untuk menguasai masalah-masalah dasar dan prosedur perhitungan yang perlu dalam konteks permainan, teka teki, atau pembahasan masalah-masalah yang bermanfaat.
5. Ruang lingkup materi dipenuhi oleh ide-ide menarik dan menantang yang bermanfaat bila didiskusikan (Trianto, 2010; 62-63).
Selain itu, agar pembelajaran kooperatif dapat berlangsung dengan harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok, maka siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan kooperatif.

Lungren (dalam Ratumanan, 2002), menyusun keterampilan-keterampilan kooperatif, yaitu: keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah, dan tingkat mahir (Trianto, 2010: 64-65).

a. Keterampilan kooperatif tingkat awal

Hal-hal yang menyangkut tingkat awal adalah:

- (1) Berada dalam tugas, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya;
- (2) Mengambil giliran dan berbagi tugas, yaitu menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok;
- (3) Mendorong adanya partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi, dan
- (4) Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan persepsi atau pendapat.

b. Keterampilan kooperatif tingkat menengah

Hal-hal yang menyangkut tingkat menengah adalah:

- (1) Mendengarkan dengan aktif, yaitu menggunakan pesan fisik dan verbal agar pembicara mengetahui Anda secara energik menyerap informasi;
- (2) Bertanya, yaitu meminta atau menanyakan informasi atau klarifikasi lebih lanjut;
- (3) Menafsirkan, yaitu menyampaikan kembali informasi

dengan kalimat berbeda;

- (4) Memberikan ketepatan, yaitu membandingkan jawaban, memastikan bahwa jawaban tersebut benar.

c. Keterampilan kooperatif tingkat mahir

Unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada tingkat mahir agar pembelajaran kooperatif lebih efektif lagi adalah:

- (1) Para siswa harus memiliki persespsi sama bahwa mereka “tenggelam” atau “berenang” bersama.
- (2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya, di samping tanggung jawab terhadap diri sendiri, dalam mempelajari materi yang dihadapi;
- (3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama;
- (4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok;
- (5) Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok;
- (6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar; dan
- (7) Para siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

J. Keunggulan dan Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

1. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan pembelajaran kooperatif (Djumingin, 2011: 140) adalah:

- a. Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa sekaligus meningkatkan kemampuan dan keterampilan berinteraksi sosial;
- b. Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain;

- c. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain;
- d. Membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasan serta menerima segala perbedaan;
- e. Membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar;
- f. Strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan akademik dan kemampuan sosial. Misalnya: mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan mengatur waktu, sikap positif terhadap sekolah;
- g. Mengembangkan kemampuan individu untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan masalah tanpa takut berbuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya;
- h. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata;
 - 1. Interaksi selama kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
 - 2. Keterbatasan Pembelajaran Kooperatif

Di samping keunggulan, pembelajaran kooperatif memiliki keterbatasan (Djumingin, 2011: 140-141), yaitu:

 - a. Siswa yang dianggap memiliki kelebihan, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Ciri utama kooperatif adalah saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer Teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian dengan apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
 - b. Penilaian yang diberikan pada pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah

- prestasi setiap individu siswa.
- c. Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.
 - d. Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang hanya didasarkan kepada kemampuan individu. Oleh karena itu, idealnya melalui kooperatif siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam pembelajaran kooperatif bukan pekerjaan yang mudah.

K. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama di dalam pembelajaran kooperatif. Ibrahim, dkk (2000: 10) menguraikan langkah-langkah kooperatif sebagai berikut:

- Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa: Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- Fase 2 Menyajikan informasi: Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
- Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok kooperatif: Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
- Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar: Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
- Fase 5 Evaluasi: Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya.
- Fase 6 Memberikan Penghargaan: Guru mencari cara-cara untuk menghargai, baik hasil belajar individu maupun kelompok.

BAB III

MODEL PEMBELAJARAN

BAHASA INDONESIA BERBASIS

LESSON STUDY

J. Hakikat *Lesson Study*

Untuk mencapai tujuan merevitalisasi MGMP, diputuskan menggunakan kerangka *Lesson Study* sebagai sebuah instrumen di bawah SISTTEMS. Di sini, akan disajikan gambaran singkat mengenai latar belakang *Lesson Study*. *Lesson Study* dimulai di Jepang sekitar tahun 1870-an (Inagaki and Sato, 1996). *Lesson Study* adalah suatu metode analisis kasus pada praktik pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan profesional para guru dan membuka kesempatan bagi mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik- praktik nyata di tingkat kelas. *Lesson Study* dibagi menjadi tiga bagian: *Plan* (perencanaan), *Do* (pelaksanaan dan observasi) dan *See* (refleksi). Pada bagian perencanaan, baik seorang atau sekelompok guru membuat rencana pembelajaran; satu orang guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat dan teman sejawatnya mengamati pembelajaran tersebut; dan mereka

merefleksikan pembelajaran yang diamati bersama-sama.

Konsep dan praktik *Lesson Study* pertama kali dikembangkan oleh para guru pendidikan dasar di Jepang yang dalam bahasa Jepangnya disebut dengan istilah *kenkyu jugyo*. Orang yang dianggap berjasa besar dalam mengembangkan *kenkyu jugyo* di Jepang adalah Makoto Yoshida. Keberhasilan Jepang dalam mengembangkan *Lesson Study* tampaknya mulai diikuti pula oleh beberapa Negara lain, termasuk Amerika Serikat yang secara gigih dikembangkan dan dipopulerkan oleh Catherina Lewis sejak tahun 1993. Sementara di Indonesia pun saat ini mulai disosialisasikan

untuk dijadikan sebuah model dalam rangka meningkatkan proses pembelajaran siswa, bahkan pada beberapa sekolah sudah mulai dipraktikkan. Meski awalnya, *Lesson Study* dikembangkan pada pendidikan dasar, namun saat ini ada kecenderungan untuk diterapkan pula pada pendidikan menengah dan bahkan perguruan tinggi.

Lesson Study merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi, melaksanakan kritik, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. *Lesson Study* sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus menerus berdasarkan data. Ketika salah seorang guru melaksanakan pembelajaran, guru yang lain melakukan observasi pembelajaran. Selanjutnya, guru bersama-sama mendiskusikan hasil observasi, memberikan masukan dalam upaya merevisi pembelajaran. Guru berikutnya akan mengimplementasikan hasil diskusi pada kelas berikutnya, sementara guru lainnya mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Demikian selanjutnya berulang dalam beberapa siklus, sehingga pembelajaran yang dilakukan dari waktu ke waktu semakin lebih baik. Sementara itu, Catherine Lewis (2014) menyebutkan bahwa: "*Lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teacher to plan, observe, and reflect on lesson?. While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues*" (Wikipedia. 2004. Diakses 16 Februari 2014).

Dalam tulisannya yang lain, Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

1. Tujuan bersama untuk jangka panjang
2. Materi pelajaran yang penting
3. Studi tentang siswa secara cermat
4. Observasi pembelajaran secara langsung

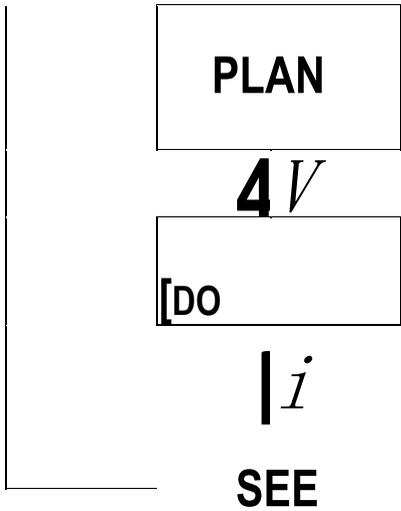
K. Manfaat *Lesson Study*

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru di Jepang, Catherina Lewis mengemukakan bahwa *lesson study* sangat efektif bagi guru karena telah memberikan keuntungan dan kesempatan kepada para guru untuk dapat: (1) memikirkan secara teliti lagi tentang tujuan, materi tertentu yang akan dibelajarkan kepada siswa, (2) memikirkan secara mendalam tentang tujuan-tujuan pembelajaran untuk kepentingan masa depan siswa, (3) mengkaji tentang hal-hal terbaik yang dapat digunakan dalam pembelajaran melalui belajar dari para guru lain (partisipan), (4) belajar tentang isi atau materi pelajaran dari guru lain, (5) mengembangkan keahlian dalam mengajar, (6) membangun kemampuan melalui pembelajaran kolegal, baik tentang pengetahuan maupun keterampilan dalam membelajarkan siswa, dan (7) mengembangkan "*The Eyes to See Students*" dalam arti dengan dihadapkannya para pengamat, maka perilaku belajar siswa bisa semakin meningkat/maksimal detail dan jelas.

L. Tahapan *Lesson Study*

Berkenaan dengan tahapan-tahapan dalam *lesson study* ini, dijumpai beberapa pendapat. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *lesson study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *lesson study*, yaitu: perencanaan (*Plan*): menyusun rencana pembelajaran (merancang pembelajaran);

(2) pelaksanaan (*Do*): guru 'model' melaksanakan pembelajaran, sedangkan guru-guru lain mengamati; dan (3) refleksi (*See*): guru-guru merefleksi



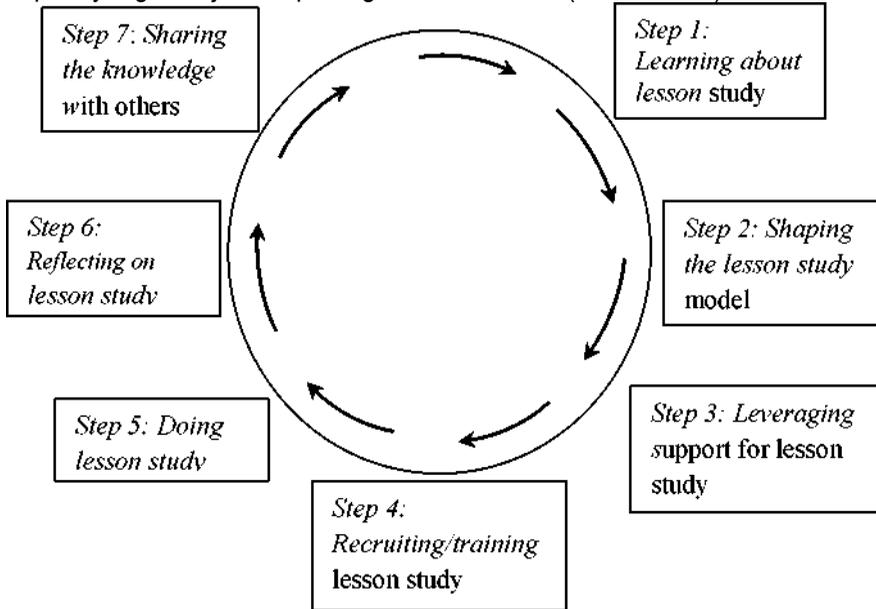
Menyusun rencana pembelajaran bersama-sama. Hal ini dapat dilihat ada gambar 1 berikut.

Guru "model" melaksanakan pembelajaran, guru-guru lain menaamati*

Guru-guru merefleksi pembelajaran bersama-sama

Gambar 3.1 Tahap-tahap *Lesson Study*

Beberapa pakar *lesson study* membagi tahap pelaksanaannya secara detail seperti yang ditunjukkan pada gambar 2 berikut (Lewis, 2006).



Gambar 3.2. Tahapan *Lesson Study* (Lewis, dkk. 2006)

Model *lesson study* tersebut cukup efektif dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru dan penciptaan suasana belajar yang kondusif (Lewis, 2006, dan Saito, dkk., 2006). Model *Lesson Study* ini telah diuji coba oleh (Suradi, 2005) dalam pembelajaran matematika di SMP. Di Indonesia, metode ini juga telah diterapkan secara terbatas pada 3 eks KPTK (Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Pendidikan Indonesia Bandung dan Universitas Malang) dengan sasaran guru MIPA melalui IMSTER-JICa (Sutopo dan Ibrahim, 2006, Sutiman, 2006) Begitu pula, penelitian yang dilakukan oleh Muris dan Nurhayati (2010) dalam bidang sains menunjukkan beberapa hal, yakni: (1) perangkat pembelajaran yang berbasis *Lesson Study* memenuhi unsur validitas, (2) perangkat bersifat efektif karena diperoleh ketercapaian indikator keberhasilan di atas skor 65% yang memberikan respon positif baik oleh guru atau pun oleh siswa, dan (3) analisis kualitatif juga memperlihatkan bahwa guru dan siswa dapat

mengambil manfaat *lesson study* terutama dalam pengembangan pengetahuan dan penumbuhan sikap positif mereka.

Secara sederhana pelaksanaan *lesson study* merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dibagi dalam tiga tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) diskusi

M. Perkembangan *Lesson Study*

Semula *Lesson Study* berbasis MGMP, tetapi beberapa tahun kemudian adanya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berkembang menjadi *Lesson Study* berbasis sekolah. Dalam hal ini, para guru melakukan *Lesson Study* untuk mengembangkan KTSP.. Mereka melakukan segala proses perencanaan dan pelaksanaan serta refleksi pembelajaran, merupakan suatu bentuk pengembangan kurikulum. Bahkan, mereka merancang, melaksanakan dan merefleksikan kurikulum di level kelas.

Perbedaan *Lesson Study* MGMP dan berbasis sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Perbedaan *Lesson Study* MGMP dan berbasis sekolah

	Berbasis MGMP	Berbasis Sekolah
Peserta	Guru dari mata pelajaran yang sama di wilayah atau kecamatan	Seluruh guru mata pelajaran di sekolah
Ketua	Fasilitator MGMP	Kepala sekolah
Tempat	Sekolah tuan rumah (bergantian)	Sekolah masing-masing
Tujuan akhir	Meningkatkan kapasitas guru	Mereformasi budaya sekolah, mengembangkan kurikulum, meningkatkan kapasitas guru

Tujuan akhir *Lesson Study berbasis MGMP* adalah mengubah pengajaran di kelas sehari-hari. Guru sering merasa kesulitan untuk mengubah kegiatan pengajaran mereka bila budaya sekolah tidak ikut berubah. Ada guru-guru mengkritik guru lain untuk mengubah pembelajaran mereka sesuai dengan apa yang mereka pelajari di GMP. Agar budaya sekolah dapat berubah, pejabat sekolah sebaiknya merumuskan kebijakan yang mengubah pembelajaran kelas terlebih dahulu. Dengan begitu, mereka dapat menciptakan sebuah tempat bagi guru untuk berkumpul dan saling belajar. *Lesson Study* yang berbasis sekolah akan menjadi suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian, *Lesson Study* berbasis MGMP dilaksanakan seiring dengan *Lesson Study* di tingkat sekolah.

Fokus *Lesson Study* berbasis sekolah masih tetap sama dengan *Lesson Study* berbasis MGMP, yaitu belajar dari realita pembelajaran siswa. Peserta diharapkan untuk membahas faktor-faktor dibalik fenomena serta solusi permasalahan yang ada. Namun, *Lesson Study* berbasis sekolah berbeda dengan *Lesson Study* berbasis P. Perbedaannya adalah para guru diharapkan untuk mengamati dan merefleksi pelajaran bersama-sama meski mereka berasal dari mata pelajaran yang berbeda. Dengan begitu, mereka bisa memelajari siswa secara mendalam dan bisa memperoleh pengetahuan pedagogis dari mata pelajaran lain. Akumulasi pengalaman semacam ini akan meningkatkan kolegalitas seluruh warga dan guru serta mengubah budaya sekolah. Dengan demikian, keadaan yang lebih baik bagi siswa belajar akan tercipta.

N. Tujuan *Lesson Study* Berbasis Sekolah

Lesson Study sekolah memiliki tiga tujuan konkret, sebagai berikut:

1. Semua guru harus membuka pelajaran mereka untuk diobservasi dan refleksi setidaknya satu kali dalam satu tahun;
2. Semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran mereka dengan belajar dari rekan-rekannya sesama guru;
3. Semua guru harus membentuk kolegalitas dengan cara berkolaborasi bersama.

Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum memulai *Lesson Study* berbasis sekolah, yaitu:

- a. Semua guru harus berpartisipasi
Lesson Study bertujuan untuk mengembangkan hubungan- hubungan kolaboratif diantara para guru untuk menciptakan “sekolah yang baik”. Untuk itu, semua guru dan kepala sekolah harus berpartisipasi di dalamnya. Hal ini dikarenakan *Lesson Study* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan guru-guru secara perorangan, tetapi juga peningkatan sekolah itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk membentuk sebuah pemahaman yang sama diantara para guru mengenai pembelajaran dan praktik- praktik pedagogis.
Pelaksanaan Lesson Study di sekolah berdasarkan tingkat kelas atau mata pelajaran. *Lesson Study* berbasis sekolah adalah sebuah cara bagi sekolah-sekolah untuk menumbuhkan kolegialitas dan rasa kesamaan diantara para guru melalui diskusi mengenai topik- topik yang sama. Dengan demikian, semua guru di sekolah mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan berbagi pengalaman dan landasan yang sama. Sekolah boleh melakukan *Lesson Study* berbasis MGMP, walaupun tidak dianjurkan.
- b. Para guru melaksanakan kegiatan secara rutin
Kegiatan *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan secara teratur dan terus-menerus, misalnya satu kali dalam dua minggu. Kegiatan *Lesson Study* ini dipraktikkan secara teratur oleh para guru. Namun, frekuensi kegiatan harus diputuskan oleh masing-masing sekolah berdasarkan kondisi nyata tiap sekolah, seperti: ukuran sekolah, tingkat motivasi guru, dan kepemimpinan kepala sekolah
- c. Jangan semakin menambah beban mengajar para guru
Lesson Study dilakukan dengan tidak menambah beban para guru agar mereka tidak bosan dan dapat berlangsung secara berkelanjutan untuk periode waktu yang lama. Caranya adalah topik-topik/ kompetensi yang akan dipraktikkan saat *open lesson* seiring atau sesuai dengan waktu dan jadwal yang tercantum pada rencana kegiatan sekolah.

0. Cara Mengimplementasikan **Lesson Study** Berbasis Sekolah

Pada dasarnya, *Lesson Study* berbasisi sekolah mengikuti langkah-langkah yang sama seperti langkah-langkah dalam *Lesson Study*

berbasis MGMP. Langkah-langkah yang dimaksud adalah: melakukan MGMP tingkat kecamatan atau wilayah/sekolah, memilih fasilitator MGMP/sekolah, mengatur jadwal, *plan, do, see*, mengulang *plan-do-see*, monitoring dan evaluasi, dan pertimbangan finansial.

Beberapa pedoman khusus tambahan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mata pelajaran. Semua mata pelajaran harus dicakup oleh *Lesson Study* berbasis sekolah
2. Guru yang berpartisipasi. Semua mata pelajaran akan dicakup, maka semua guru di sekolah tersebut (termasuk kepa sekolah) harus berpartisipasi.
3. Fasilitator dan koordinator.

Fasilitator tingkat sekolah adalah pejabat di sekolah yang dapat secara teknis memfasilitasi kegiatan, yaitu: Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan bendahara sekolah. Peran kepala sekolah harus memastikan bahwa para guru bisa menghadiri kegiatan *Lesson Study*. Ia harus menyesuaikan beban mengajar dan menanggung biaya transportasi bagi para guru yang menghadiri kegiatan *Lesson Study*. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah juga harus turut serta dalam pengamatan, memandu diskusi dalam sesi perencanaan dan refleksi *Lesson Study*, memberikan dukungan teknis dan tambahan pengetahuan materi pada guru-guru sejawat melalui *Lesson Study*, dan bekerja sama dengan universitas untuk mengomunikasikan urusan-urusan teknis *Lesson Study* ketika *Lesson Study* diselenggarakan di sekolahnya sendiri. Di samping itu, mereka berdua mengubah persepsi mereka sendiri tentang konsep kepemimpinan yang semula hanya bersifat administratif, menjadi lebih akademis dan pedagogik. Mereka harus bertanggung jawab untuk pengembangan profesi para guru guna menciptakan sekolah yang lebih baik.

Disarankan untuk menyeleksi dan menunjuk satu atau beberapa orang guru sebagai fasilitator. Kualifikasi mereka sama dengan fasilitator MGMP, yaitu: memiliki pengetahuan dan latar belakang mata pelajaran yang kuat, kapasitas pedagogis yang kuat, dan keterampilan memfasilitasi diskusi. Kepala sekolah disarankan untuk tidak menjadi fasilitator di sekolah karena banyak tugas-tugas

yang menjadi tanggung jawabnya. Di samping itu, disarankan pula untuk menunjuk satu orang guru sebagai koordinator untuk kegiatan *Lesson Study*. Koordinator ini akan bertanggung jawab untuk urusan-urusan administratif dalam pelaksanaan *Lesson Study* berbasis sekolah. Fasilitator dan koordinator dianjurkan dipegang oleh orang yang berbeda.

4. Peran Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah..

Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah harus berkomitmen terhadap *Lesson Study*, peranan mereka sebagai berikut:

- a. Memprakarsai dan memimpin pelaksanaan *Lesson Study* berbasis sekolah di sekolah mereka.
- b. Menyesuaikan kalender sekolah dan jadwal (daftar jam) sekolah, sehingga para guru banyak berpartisipasi dalam kegiatan *Lesson Study* secara teratur.
- c. Ikut ambil bagian dalam kegiatan *Lesson Study*, terutama dalam kegiatan observasi buka kelas dan refleksi.
- d. Mendorong para guru untuk menerapkan dan mengimplementasikan apa yang telah mereka pelajari dalam *Lesson Study*.
- e. Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah disarankan untuk tidak menjadi moderator dalam sesi refleksi karena mungkin akan menghambat diskusi yang bebas dinatara para guru. Sebaiknya, fasilitator yang harus bertindak sebagai moderator dalam sesi refleksi agar dia memimpin diskusi sekaligus mengarahkannya.

5. Pengaturan jadwal

Jadwal standar untuk *Lesson Study* berbasis sekolah adalah “satu buka kelas dan refleksi per bulan”. Boleh kegiatan *Lesson Study* dilakukan sesering mungkin, tetapi tidak juga hanya sekali dalam setahun. Hal ini tidak akan banyak manfaat bagi para guru. Pertimbangan waktu penting agar kegiatan *Lesson Study* berlangsung dalam jangka panjang sebagai sebuah rutinitas.

Contoh jadwal standar Plan, Do, dan See, sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Kegiatan-kegiatan Menurut Tahapan
Perkembangan**

Periode	Aktivitas	Kriteria
Pendahuluan (langkah 1)	Plan: Sekali dari dua pertemuan) sekali dalam sebulan) Do + See: sekali dari dua pertemuan (sekali dalam sebulan)	Dari permulaan sampai sekitar satu bulan berikutnya
	Contoh: Sabtu minggu pertama (Plan saja) Sabtu minggu ketiga (Do + See)	
Pengembangan	Plan: Dirancang oleh	Satu tahu setelah
(Langkah II)	tiap guru DO + See: setiap waktu Contoh: Sabtu minggu pertama (Do + See) Sabtu minggu ketiga (Do + See)	permulaan <i>Lesson Study berbasisi sekolah</i>

Benturan dalam pelaksanaan *Lesson Study* berbasis MGMP juga bisa terjadi di tingkat sekolah. Jika guru-guru Bahasa Indonesia harus mengajar pada hari MGMP bahasa Indonesia, mereka tidak akan bisa mengikuti kegiatan MGMP. Guna mencegah terjadinya hal ini, para kepala sekolah telah diminta untuk memodifikasi jadwal sekolah mereka agar para guru bisa berpartisipasi dalam MGMP. Jika masih ada saja, guru-guru yang harus mengajar pada hari MGMP terutama terutama untuk para guru bantu. Untuk mengatasi masalah ini, jika memungkinkan dan tepat, Dinas Pendidikan Kabupaten/kota diharapkan untuk menghitung partisipasi guru dalam kegiatan MGMP sebagai 'jam mengajar'

Tabel 3.3 Contoh Jadwal dalam Membagi Sekolah Menjadi 2 Kelompok

		Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
Klmpk. A SMP 26 Mks.	Bhs.Indone- sia Kls. VII	v	-	v	-
	Bhs.Ind Kls VIII	v	-	V	-
Klmpk. B SMP 27 Mks.	Bhs. Ind.Kls VII	-	V	-	v
	Bhs.Ind Kls	-	V	-	V

VIII

Jika dua sekolah dilakukan kegiatan MGMP bahasa Indonesia *Lesson Study* diatur sedemikian rupa agar kedua sekolah di kelompok A dan kelompok B dapat melakukan kegiatan MGMP secara bergantian tiap minggunya. Secara berturut-turut, guru bahasa Indonesia di kelompok A melaksanakan kegiatan MGMP pada minggu ke-1 dan ke-3 dalam satu bulan, sedangkan mereka yang di kelompok B pada minggu ke-2 dan ke-4. Dengan cara ini, mereka bisa secara sistematis mengatur sumber daya manusia (pengawas, dosen-dosen universitas, peneliti, dll) tanpa menguras tenaga mereka.

Ada dua saran untuk mengatasi kesulitan pengaturan jadwal, tetapi tetap memerhitungkan kondisi sekolah, yaitu:

- a. Beberapa sekolah memilih untuk melaksanakan buka-kelas pada hari Jumat. Mereka mengatur ulang jadwal pelajaran di sekolah mereka, sehingga pada hari Jumat pagi tidak ada jadwal untuk mata pelajaran utama, seperti: Matematika, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Bahasa Indonesia. Pengaturan seperti ini memungkinkan sebagian besar guru bebas berpartisipasi dalam *Lesson Study*.
 - b. Beberapa sekolah memiliki kamera video. Alat ini berguna untuk *Lesson Study*. Ketika sebuah open lesson diselenggarakan pada kelas reguler, hanya sedikit sekali rekan-rekan guru yang dapat mengobservasinya. Namun, seorang guru dapat merekam pembelajaran tersebut dengan menggunakan kamera. Mereka kemudian akan dapat melaksanakan sesi refleksi ketika guru-guru yang lain memiliki waktu luang dan dapat menghindari sesi refleksi. Dalam sesi tersebut, mereka menunjukkan rekaman video terlebih dahulu dan para guru yang berpartisipasi menonton rekaman tersebut. Para guru selanjutnya akan melaksanakan refleksi berdasarkan video tersebut.
6. Pemilihan Guru buka-kelas

Biasanya para guru sangat enggan untuk membuka kelas mereka kepada rekan sesama guru. Oleh sebab itu, pada awalnya sebaiknya kepala sekolah perlu menominasikan beberapa orang

guru sebagai guru buka-kelas dalam *Lesson Study*. Bahkan, perlu, kepala sekolah sendiri melaksanakan buka-kelas dan membiarkan guru-guru lain mengomentari mengenai kelas yang dibukanya. Hal ini dapat mengikis habis kekhawatiran para guru yang enggan membuka-kelas dan mendorong mereka untuk mengajukan diri. Guru buka-kelas tersebut dengan segera akan menyadari setelah buka-kelas bahwa membuka kelas mereka kepada guru lainnya ternyata sangat bermanfaat. Dengan cara seperti ini, lambat laun mereka akan bersemangat dan ingin membuka kelas mereka sesering mungkin. Dengan demikian, setelah beberapa lama, kepala sekolah tidak akan mengalami kesulitan lagi dalam mendapatkan guru buka-kelas.

7. Pelaksanaan *Lesson Study* Berbasis MGMP-S (Sekolah)

Lesson Study berbasis MGMP-Sekolah (*Lesson Study* yang dilaksanakan oleh guru-guru dari satu mata pelajaran yang sama). Ada empat tahapan pengembangan *Lesson Study* ini:

- a. Sosialisasi kepada semua peserta *lesson study*.
- b. *Open lesson* dan refleksi oleh MGMP-sekolah, dimulai dengan bahasa Indonesia.
- c. *Open lesson* oleh guru-guru MGMP (diamati oleh semua guru, dan pelaksanaan refleksi juga dengan semua guru mata pelajaran).
- d. *Open lesson* oleh guru mata pelajaran apa pun dan refleksi dengan semua guru mata pelajaran.

8. Biaya untuk *Lesson Study* Berbasis Sekolah

Biaya *Lesson Study* diperlukan seharusnya berjumlah minimal: biaya foto copi, bahan-bahan yang digunakan dalam *open lesson*, dan sejumlah alat tulis. Pada prinsipnya, tidak perlu atau tidak dianjurkan untuk memberikan “uang transport” kepada guru yang berpartisipasi. Demikian pula, Anda adapat melaksanakan *Lesson Study* berbasis sekolah tanpa harus menyediakan konsumsi. Apalagi, jika para guru telah menyadari manfaat *Lesson Study* berbasis sekolah, mereka akan mengikuti kegiatan tersebut walaupun tidak mendapatkan “uang transport” atau “intensif”.

P. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Lesson Study*

Langkah-langkah *Lesson Study* berbasis sekolah adalah:

1. Fasilitator Tingkat sekolah

Fasilitator menyajikan penjelasan prosedur pelaksanaan. Kemudian, fasilitator mengembangkan *Lesson Study* di sekolah. Berikutnya, akan ada pembahasan mengenai pengaturan jadwal. Bagian ini diidentifikasi langkah-langkah nyata dari *Lesson study*: perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Kemudian, akan diberikan penekanan pada pentingnya mengulagi putaran ini. Selanjutnya, hal-hal penting dilihat juga dari sudut pandang administratif, seperti pemantauan, evaluasi, dan masalah keuangan.

2. *Plan*

Bagian ini menjelaskan tiga siklus konkret dari *Lesson Study*, “*Plan*”, “*Do*”, dan “*See*”. Beberapa hal sebagai tahapan pertama dari *Lesson Study*: apa yang direncanakan; bagaimana merencanakan; siapa yang merencanakan; pemilihan guru buka kelas; persiapan untuk *Open Lesson*; dan kebutuhan akan dukungan teknis. Hal-hal yang penting dalam perencanaan dicantumkan dalam Tabel 3.4 berikut.

Tabel 3.4 Hal-hal yang Perlu Dipersiapkan dalam Perencanaan

Hal-hal yang akan Dipersiapkan	Jumlah yang Diperlukan	Penjelasan dalam Pedoman	Pelaksanaan	Periode Persiapan
RPP	Jumlah pengamat	1)	Guru buka-kelas	Sebelum <i>Open Lesson</i>

a. Apa yang Direncanakan

Hal-hal yang direncanakan adalah

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Guru bisa memasukkan informasi yang diperlukan ke dalam bagian-bagian yang ditetapkan di RPP. Format bisa berbeda-beda antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya, tetapi harus mengacu pada ketentuan Diknas Pendidikan di Wilayah tersebut. Guru-guru bisa

LKPD/LKS, Buku ajar, Lembar Penilaian dan Rubrik, Langkah Pemanfaatan media	Jumlah pengamat dan siswa secara keseluruhan	2) 3) 4) 5) 6)	Guru buka kelas	Sebelum Open Lesson
Peralatan	Jumlah kelompok	7)	Guru buka kelas	Sebelum Open Lesson
Denah Tempat Duduk	Jumlah pengamat	8)	Fasilitator Koordinator	Sebelum Open Lesson
Kartu Identitas Kelompok	Jumlah kelompok	9)	Guru buka-kelas	Sebelum Open Lesson
Lembar Pengamatan	Jumlah pengamat	10)	Fasilitator Koordinator	Sebelum Open Lesson
Daftar Peserta	Daftar Pengamat	-	Fasilitator Koordinator	Sebelum/pada hari Open Lesson

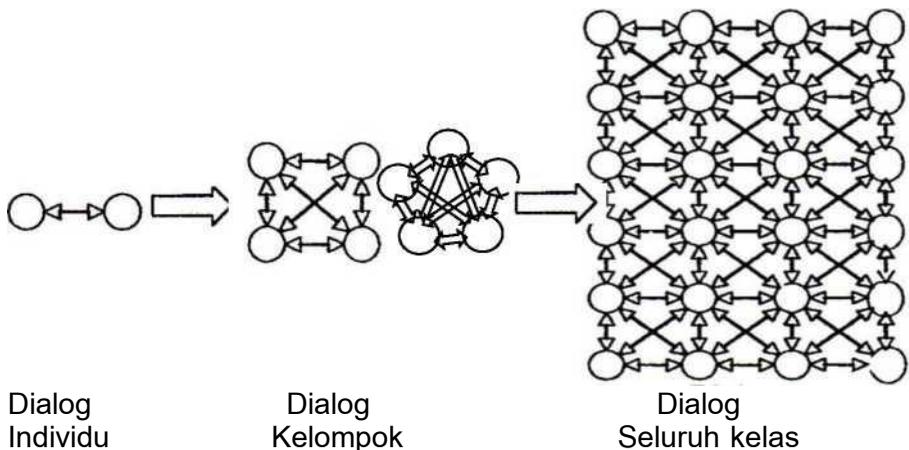
mengikuti cara penulisan yang diwajibkan oleh daerah masing-masing.

Persiapan RPP ini harus ditindaklanjuti dengan merancang skenario, agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang membelajarkan peserta didik secara maksimal. Agar para siswa belajar secara mendalam dan penuh makna, ada beberapa aspek yang harus dipenuhi, yaitu: (1) penggunaan materi atau topik yang konkret. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi yang diajarkan, (2) guru harus memiliki kemampuan untuk menduga situasi pembelajaran yang ril disamping disajikan dengan model pembelajaran yang bervariasi, dan (3) pemanfaatan kerja kelompok dan penggunaan dialog.

Pada kegiatan kelompok, guru memberi kesempatan bagi para siswa untuk saling berinteraksi mengenai permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan mereka. Kemudian, siswa diberi juga kesempatan guna memeriksa hasil kegiatan kelompok dan saling bertanya mengenai bagian yang sulit dipahami. Para siswa akan *sharing* pendapat antara siswa yang pintar dan siswa yang kurang. Kegiatan kelompok tidak hanya bertujuan

menghasilkan “produk kerja sebagai satu kelompok saja” tetapi tujuan utamanya untuk meningkatkan pemahaman setiap siswa.

Arti konsep penggunaan dialog tidak hanya pemanfaatan kelompok saja. Akan tetapi, sebenarnya dialog adalah konsultasi antarsiswa, perbandingan anatara ide-ide sebelumnya dan ide-ide sekarang dalam diri siswa itu sendiri, dan dialog di dalam lingkup satu kelas. Dengan ata lain, para guru harus melakukan berbagai upaya agar para siswa berkesempatan untuk mengerjakan tugas-tugas perorangan atau berdiskusi dengan seluruh siswa di kelas yang sifatnya dialogis. Siswa dapat berdialog berpasangan (berdua, berempat, berkelompok 4-5 orang) atau secara klasikal (Gambar 3.3). Dengan kata lain, guru sebaiknya harus bisa memfasilitasi diskusi.



Gambar 3.3. Pengembangan Dialog

2) Lembar Kegiatan Siswa (LKPD)

Lembar kegiatan siswa atau Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) sebaiknya mencakup jenis, bentuk instrumen beragam dan bervariasi (objektif, uraian, lisan, tertulis, unjuk kerja, performance, Taksonomi Bloom yakni: (1) kognitif; pengetahuan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian (C1-C6), (2) sikap/afektif, dan (3) psikomotorik. Komponen yang ada dalam **LKS** yaitu: tujuan, informasi atau konteks permasalahan, ilustrasi, petunjuk soal, perintah, instrumen soal atau pertanyaan, yang dilengkapi dengan pedoman/rubrik penilaian dan deskripsinya

Biasanya pertanyaan diajukan untuk mendapatkan informasi yang berguna untuk si penanya. Padahal, bertanya adalah cara yang paling mudah dan murah untuk meningkatkan keterampilan berpikir siswa, membuat siswa aktif, kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, guru harus terampil menyusun pertanyaan pada LKS. Guru merumuskan pertanyaan tingkat tinggi yang mendorong siswa untuk membangun gagasan sendiri. Pertanyaan tingkat tinggi, meliputi: pertanyaan produktif, pertanyaan terbuka, dan pertanyaan imajinatif. Pertanyaan produktif adalah mendorong siswa untuk mengamati, mencoba, dan

menyelidiki sebelum ia menjawab pertanyaan. Pertanyaan terbuka adalah mendorong siswa untuk menemukan lebih dari satu jawaban yang benar. Pertanyaan imajinatif adalah mendorong siswa untuk berimajinasi, mengkreasi, dan inovatif.

3) Buku Ajar

Buku ajar sebaiknya sesuai dengan karakteristik siswa (penjenjangan teks), jelas, menarik, terjabar secara seimbang antara topik yang satu dengan topik yang lain, penyajiannya terstruktur, ukuran tulisan yang sesuai, dan pengembanangan materinya terstruktur dengan baik dan ruang lingkungnya materinya didesain dari berbagai sumber.

Buku ajar juga perlu didesain kembali oleh guru walaupun sudah ada buku teks yang telah dipersiapkan atau telah dianjurkan oleh pemerintah. Hal ini mengingat bahwa materi yang ada dalam buku tes tersebut tidak selamanya sesuai dengan karakteristik siswa pada seluruh wilayah Indonesia. Karakteristik siswa pada perkotaan akan berbeda dengan siswa yang berada di pedesaan. Begitu juga siswa pada kelas tertentu berbeda dengan siswa kelas yang lain, bahkan siswa yang berada pada satu kelas pun berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan perbedaan individu dalam mendesain dan menyajikan materi ajar.

Dalam kaitannya dengan pengetahuan isi materi, para guru harus memikirkan tentang tugas-tugas apa yang akan diberikan atau pertanyaan-pertanyaan apa apa yang akan diberikan kepada para siswa. Kemudian, mereka juga harus memikirkan tentang bagian-bagian mana yang bisa dengan mudah dipahami oleh para siswa atau sebaliknya, bagian-bagaian mana yang mungkin sulit untuk mereka apahami. Dalam hal ini, guru harus memiliki pengetahuan akan pemahaman awal para siswa.

4) Lembar Penilaian

Lembar penilaian harus sinkron dengan tujuan pembelajaran dan mencakup penilaian *Authentic Assesment*. Penilaian autentik, siswa diminta untuk menunjukkan atau mendemonstrasikan kemampuan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) hasil belajarnya dengan cara mengkreasi respon atau produk (bukan memilih respon yang disediakan) dan dalam konteks yang lebih autentik/asli, konteks mirip dengan) kehidupan.,

5) Rubrik Penilaian

Rubrik penilaian harus jelas deskripsinya agar penilaiannya akurat.

6) Langkah Pemanfaatan Media Pembelajaran

Setiap media yang digunakan seharusnya ditulis lengkap dengan dengan langkah-langkah pemanfaatannya.



Dengan membaca, siswa dapat mengingat sedikit hal yang dibaca (10%). Dengan membaca dan mendengarkan, siswa dapat mengingat 20% hal yang dipelajari. Tetapi, melihat gambar/diagram, video/film, demonstrasi sudah memahami 30% hal yang dipelajari. Begitu juga, apabila siswa terlibat diskusi mengingat hal yang dipelajari sudah mencapai 50%. Kemudian, jika siswa menyajikan/mempresentasikan hal yang dipelajarinya sudah mencapai 70%. Selanjutnya, jika siswa bermain peran, melakukan simulasi atau mengerjakan hal yang nyata, siswa mencapai 90% hal yang dipelajari.

Pesan dari bagan Edgar Dale (USAID: 15) tersebut diperkuat oleh kata-kata Confucius, orang bijak dari Timur, sebagai berikut:

- Yang saya dengar, saya lupa
 - Yang saya lihat, saya ingat
 - Yang saya kerjakan, saya pahami

Melvin L. Silberman penulis “101 Cara Belajar Aktif” (USAID: 15) mendukung juga keaktifan siswa untuk memberikan hasil belajar yang maksimal dengan mengatakan:

- Yang saya dengar, saya lupa
- Yang saya dengar dan lihat, saya ingat
- Yang saya dengar, lihat, tanyakan, atau diskusikan, saya mulai pahami
- Yang saya dengar, lihat, dan diskusikan, serta lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan
- Yang saya ajarkan kepada orang lain, saya kuasai.

7) Peralatan

Peralatan, seperti: LCD, Laptop, pengeras suara, dan lain-lain disiapkan sebelum kegiatan dilaksanakan agar *Lesson Study* lebih efektif.

8) Denah Tempat Duduk

Denah tempat duduk diatur sesuai dengan kondisi ruangan dengan jumlah peserta

9) Kartu Identitas Kelompok

Kartu identitas kelompok ditata sedemikian rupa agar mudah menandai kelompok-kelompok tertentu.

10) Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan disiapkan terlebih dahulu agar proses pelaksanaan *Lesson Study* teramati oleh pengamat secara keseluruhan.

b. Bagaimana Merencanakan

Guru-guru harus menjelaskan: (a) apa yang harus mereka ketahui; (b) tugas-tugas apa yang harus digunakan untuk memancing minat siswa sambil tetap membuka kesempatan bagi para siswa untuk memikirkan topik secara mendalam; dan (c) pengetahuan dasar apa yang mungkin dimiliki atau tidak dimiliki para siswa.

c. Siapa yang Merencanakan

Ada dua cara yang dapat ditempuh, yakni;

Cara 1:

Suatu pembelajaran direncanakan melalui pembahasan bersama di antara para peserta mulai dari awal sampai akhir. Fasilitator MGMP bisa memulai diskusi dengan mengucapkan “Apa yang harus kita lakukan untuk pelajaran dengan topik ini? Apa yang kita ketahui atau tidak ketahui? ...” Jadi, RPP adalah hasil bersama dari semua peserta yang hadir.

Cara 2:

Seorang guru buka-kelas membuat konsep RPP terlebih dahulu dan selanjutnya memberi kesempatan bagi para peserta lain mengkaji konsep tersebut. Sebagai contoh, seorang guru buka-kelas bisa mengawali diskusi dengan teman sejawat yang lain dengan mengatakan, “Ini adalah konsep RPP saya. Tujuannya adalah ...”

d. Pemilihan Guru Buka- Kelas

Pemilihan guru buka-kelas bergantung pada siapa yang merencanakan seperti yang telah dibahas sebelumnya. Apabila pembahasan RPP dilakukan terlebih dahulu, maka pemilihan guru buka-kelas harus dilakukan sesudahnya. Sebaliknya, jika para guru lebih memilih untuk membuat konsep RPP sendiri, maka pertama-tama mereka harus memutuskan giliran siapa yang menjadi guru buka-kelas. Namun, sekali lagi, para guru diharapkan untuk bisa melaksanakan cara yang terakhir ini di masa mendatang.

Tabel 3.5 Cara-cara Merencanakan *Open Lesson*

Cara	Bagaimana merencanakan	Bagaimana memutuskan guru buka-kelas	Kelebihan dan kelemahan	Jangka waktu
Cara 1	Perencanaan bersama	Setelah perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelebihan mudah untuk saling berkonsultasi • Kelemahan sulit untuk mengakui hak kepemilikan atas pembelajaran yang telah direncanakan 	Setelah permulaan program sampai sekitar satu tahun berikutnya
Cara 2	Penyusunan konsep oleh buka-kelas dulu, kemudian diberi masukan oleh para peserta	Sebelum perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Kelebihan hak kepemilikan atas pembelajaran model mereka • Kelemahan kesempatan untuk berkonsultasi dengan para anggota lain belum tentu tersedia 	Satu tahun setelah permulaan LS berbasis MGMP

e. Persiapan untuk *Open Lesson*

Hal-hal yang dilakukan dalam persiapan *Open Lesson*, yakni:

1) Pemilihan kelas

Kelas untuk pengamatan harus merupakan kelas yang memang diajar oleh guru buka-kelas setiap harinya.

2) Pembentukan kelompok-kelompok kelas

Jumlah yang tepat untuk para siswa dalam satu kelompok adalah 3-4 orang. Jika jumlahnya lebih dari 5 orang, maka mungkin akan terlalu banyak. Dalam kelompok besar, umumnya tampak bahwa sebagian besar siswa tidak bisa terlibat dalam kegiatan dan makin kehilangan konsentrasi. Perlu diupayakan agar jumlah siswa putra dan putri seimbang dalam setiap kelompok.

3) Tujuan kerja kelompok

Tujuan kerja kelompok adalah memberi kesempatan bagi para siswa yang kurang memahami untuk mengajukan pertanyaan dan memperdalam pemahaman mereka. Para siswa yang mendapat pertanyaan dari temannya tersebut juga bisa memperdalam pemahaman mereka dengan memberi penjelasan kepada teman-temannya yang lain.

4) Mengembangkan alat bantu ajar

Sebaiknya, LKS yang berisi “langkah tertuntun” yang “terperinci” yang didasarkan pada pendekatan dangkal, dihindari dalam pembelajaran yang bersifat eksploratori. Agar pembelajaran bersifat eksploratori, LKS harus mengandung sedikit pertanyaan, namun memaksa siswa untuk berpikir secara mendalam. Selain LKS, sejumlah bahan yang lebih konkret juga perlu digunakan untuk meningkatkan penalaran siswa. Bahan-bahan tersebut bisa berupa materi nyata yang diambil dari konteks kehidupan. Akan tetapi, bahan-bahan tersebut tidak hanya terbatas untuk “hal yang asli dan nyata”, namun bisa berupa model atau peralatan. Karakteristik dari model atau peralatan yang ditunjukkan di sini adalah sederhana, bermuatan lokal namun mampu mengembangkan penalaran para siswa menjadi konkret.

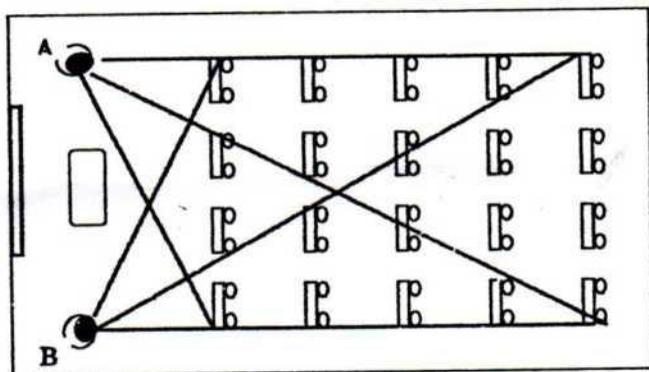
5) Gladi bersih

Wajar kalau seorang guru merasa perlu untuk mencoba RPP-nya terlebih dahulu. Akan tetap, mereka harus mengajar kelas yang berbeda untuk praktik.

f. Kebutuhan akan Dukungan Teknis

Lesson Study pada intinya adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh para guru sendiri. Guru-guru bisa belajar banyak dari sesama guru lainnya. Fasilitator MGMP akan memimpin pembelajaran timbal balik ini terutama dalam perencanaan dan refleksi. Meskipun demikian, dukungan teknis oleh ahli dari pihak luar sangat bermanfaat utamanya dalam tahap-tahap awal *Lesson Study* berbasis sekolah. Hal ini dikarenakan sejumlah guru memiliki kepercayaan diri yang rendah akan pengetahuan mereka terhadap materi atau keterampilan dalam merancang pembelajaran. Para pakar dari pihak luar, terutama para dosen, peneliti, sangat diterima di MGMP dari sudut pandang para guru tersebut.

3. Do



Gambar 3.5 Pengamatan Dari Depan Kelas

a. Apa yang harus dilakukan

Para pengamat harus berdiri di posisi dimana mereka bisa melihat wajah para siswa, karena tujuan *Lesson Study* adalah untuk belajar dari realita pembelajaran siswa. Pengamat seharusnya berdiri atau duduk mengamati siswa dari depan atau dari sisi kiri dan sisi kanan kelas agar pengamat dapat melihat ekspresi wajah dan gerak gerik tubuh siswa atau guru model. Posisi berdiri yang paling tepat dan baik untuk mengamati kelas yang dibuka adalah posisi A atau B. Pada posisi ini, para pengamat dapat dengan jelas mengamati seluru siswa dari depan. Aka tetapi, tentu saja tidak semua pengamat dapat berdiri di posisi ini. Oleh sebab itu, pengamat yang lain harus dapat mengamati pembelajaran setidaknya dari sisi-sisi kelas. Hal tersebut seperti tampak pada gambar berikut.

Namun pada suatu saat, misalnya ketika siswa sedang bekerja kelompok, pada pengamat berpindah posisi dan mendekati siswa di kelompok-kelompok.

b. Cara melaksanakan Persiapan Kelas

Sebaiknya antara tempat duduk siswa dengan dinding sisi kanan dan kiri kelas diberi jarak yang cukup luas demi kenyamanan para pengamat. Guru buka-kelas atau teman sejawat menyiapkan lembar denah tempat duduk yang mencantumkan nama para siswa.

c. Cara melaksanakan Lembar Pengamatan

Para pengamat semua sebaiknya menggunakan lembar pengamat-an. Para pengamat diharapkan untuk membuat catatan ketika mengamati kelas yang dibuka. Pada tahap *Lesson Study*, sebaiknya seluruh pengamat menggunakan lembar pengamatan yang sama untuk mencatat temuan-temuan. Hal ini akan sangat berguna ketika melakukan pengamatan serta refleksi karena akan menarik perhatian mereka pada hal-hal yang penting. Sebenarnya tidak ada bentuk standar untuk lembar pengamatan.

d. Apa yang diamati dalam *Open Lesson*

Dalam kelas yang dibuka, ada dua hal yang perlu diamati: (1) apakah setiap siswa benar-benar mengikuti pembelajaran dan (2) kualitas pembelajaran siswa. Pengamat harus memerhatikan apakah ada siswa yang terlihat kesulitan dalam mengikuti pembelajaran, dan mengapa dia seperti itu. Informasi yang berkenaan dengan hal ini harus dicatat dalam lembar pengamatan. Jika siswa tidak dapat belajar, faktor apakah yang ada dibalik adegan ini? Apakah para siswa tersebut kesulitan dalam memahami materi, atau apakah mereka telah selesai mengerjakan tugas? Apa yang dilakukan para siswa lain? Apa mereka kesulitan untuk berkomunikasi dengan teman? Bagaimana hubungan mereka dengan siswa lain di luar kelompok lain? Apa yang dilakukan guru pada saat itu?

e. Beberapa aturan dasar dari para pengamat

Pengamat harus menjaga ketenangan dan tidak ribut mulai dari awal sampai akhir pelajaran. Pengamat harus berada dalam ruang kelas ketika mengamati siswa. Pengamat harus menahan diri untuk tidak mengajari atau pun berbicara kepada siswa ketika mengamati pelajaran. Pengamat diharapkan memetik pelajaran berharga dari kelas yang mereka amati serta menerapkannya di kelas masing-masing.

f. Hal yang perlu diingat oleh guru Buka-Kelas

Guru buka-kelas harus berusaha mengubah cara mengajarnya dalam menyampaikan ilmu, yaitu dari yang bersifat pengajaran kelas (klasikal) menjadi suatu pembelajaran yang sifatnya mengeksplorasi (tergantung pada topik yang diajarkan).

4. See (refleksi)

a. Melihat apa: Refleksi

Bagian ini merupakan bagian terpenting dalam *Lesson Study*, meski banyak orang yang menganggapnya tidak begitu penting

b. Bagaimana melaksanakan Refleksi: Tidak menyerang

Pengamat harus berusaha menghindari memberikan kritikan yang bersifat tajam atau pedas terhadap guru buka-kelas. Untuk itu, dalam refleksi mereka sebaiknya mengawali komentar dengan menyampaikan gambaran atau bukti kenyataan yang bersifat konkret. Contoh: Siswa A (Edi) terlihat “bosan”, “melamun”, “bingung”, “senang”, “sedih”, “tidak mengerti” ketika/selama “guru sedang menjelaskan”, “percobaan”, “memecahkan masalah LKS”...

Siswa B (Wawan) melakukan percobaan ketika guru meminta memecahkan masalah di LKS”. Saya kira karena mungkin karena alat bantu ajar, LKS, media, anggota kelompok, guru buka-kelas, dll.

Siswa C, para siswa tidak melakukan percobaan. Mungkin karena alat hanya ada satu, “tidak jelas”, “teralu jauh dari posisinya”, “tidak terdengar”, “tidak bisa berbicara”, “tidak dapat dimengerti”.

c. Bagaimana Melaksanakan Refleksi: Moderator

Fasilitator harus menjadi moderator dalam refleksi, kecuali ia sendiri saat itu berperan sebagai guru buka-kelas. Tugas terpenting seorang moderator adalah menghidupkan diskusi antarpeserta. Hal-hal yang diperhatikan oleh moderator adalah: apakah para peserta saling mendengarkan? Apakah para peserta menyampaikan analisis setelah menunjukkan bukti-bukti? Moderator tidak perlu merangkum atau menyimpulkan diskusi dalam refleksi. Apakah sebagian besar peserta menyampaikan komentar?

d. Apa yang Perlu Diungkapkan Saat Refleksi

Pengamat perlu memberi komentar berdasarkan bukti-bukti etika menyampaikan pendapat atau pernyataan dalam refleksi. Sebaiknya komentar diawali dengan deskripsi mengenai situasi tertentu. Kemudian dilanjutkan dengan analisis faktor penyebab, seperti: gaya atau pendekatan mengajar, respon guru, LKS, pertanyaan dan tugas, dll. Contoh:

Tabel 3.6 Komentar saat Refleksi

Jenis Komentar	Contoh Komentar yang akan Diberikan saat Refleksi
Bagian pembuktian	Di bagian akhir pelajar, Dedi dan Joko meletakkan kepala mereka di atas meja. Terlihat jelas bahwa mereka merasa lelah dan bosan dengan pelajaran.
Bagian Analisis	Saat itu, Eko guru buka-kelas, hanya berbicara dengan Yudi yang tengah melaporkan jawaban kelompoknya. Komunikasi saat itu hanya terjadi antarindividu, dan tampaknya tidak melibatkan seluruh siswa. Pada saat kerja kelompok, Dedi dan Joko tampak kesulitan untuk memahami bagaimana memecahkan masalah. Selain menghadapi kesulitan tersebut, mereka sepertinya merasa tersisihkan dari proses pembelajaran. Sehingga, mereka menjadi mengantuk atau malas untuk mengikuti pelajaran. Saya juga pernah mengalami situasi yang sama. Saya biasanya lupa memerhatikan siswa lain selain anak yang sedang presentasi. Baiklah, saya rasa kita harus

e. Perlunya Nasihat dan Bimbingan Teknis

Komentar fasilitator menjadi contoh yang tepat tentang apa yang perlu diamati ketika kelas dibuka, apa yang perlu disampaikan saat refleksi, bagaimana mengungkapkan pemikiran mereka serta bagaimana bisa memberi sumbangsih ketika mengikuti refleksi. Para peserta lain bisa mempelajari dasar-dasar tersebut dari komentar pakar yang memenuhi syarat. Sebenarnya, ini merupakan satu-satunya jalan bagi guru peserta untuk belajar dan meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan *Lesson Study* yang pada akhirnya, meningkatkan pelajaran di kelas masing-masing.

5. Mengulang Plan-Do-See (merencanakan-melaksanakan- melihat kembali) Demi Pembelajaran yang Lebih Baik

a. Belajar dari orang lain

Dalam mengamati siswa, pengamat harus selalu ingat mengapa mereka berada dalam keadaan ini. Inti refleksi adalah saling mendengarkan.

b. Belajar sambil melakukan

Lesson Study berorientasi pada peserta, bukan merupakan kegiatan yang megah, dan membutuhkan usaha berkesinambungan. Namun, ilmu yang diperoleh tidak akan pernah dilupakan.

c. Tahap Perkembangan *Lesson Study*

Tabel 3.7 Tahap Perkembangan *Lesson Study*

Tahap	Perencanaan Pembelajaran	Open Lesson	Pengamatan	Penyampaian pendapat
Tahap 1	-Anggota MGMP menyusun RPP dan LKS	-Guru buka-kelas mengajar pelajaran	-Para pengamat dibagi menjadi beberapa	- Pengamat tidak menerima kritikan yang tajam atas
	merevisinya berdasarkan saran dan pendapat dari teman sejawat atau rekan MGMP	siswa di kelasnya dan bila perlu, secara spontan mengubahnya selama pengajaran		analisis faktor penyebab dan dilanjutkan dengan mengeksplorasi pemecahan masalah. -Eksplorasi ini bukan untuk memaksakan suatu pendapat, tetapi untuk saling bertukar kesulitan yang dihadapi.

	bersama-sama kemudian memilih guru buka-kelas sebagai perwakilan MGMP	sesuai dengan RPP yang disusun bersama	kelompok untuk mengamati kelompok siswa tertentu -Dalam refleksi perwakilan kelompok menyampaikan hasil pengamatan mereka.	permasalahan atau kegagalan dalam mengajar
Tahap 2	-Guru buka-kelas dipilih terlebih dahulu -Kemudian ia akan merancang RPP dan LKS secara mandiri, baru kemudian dibahas bersama anggota MGMP lain. -Mereka akan menyimpulkan hasil perencanaan melalui diskusi bersama.	-Guru buka-kelas boleh secara spontan mengubah beberapa bagian dari RPP yang disesuaikan dengan situasi kelas, saat mengajar di kelas.	-Para pengamat mengamati tiap siswa di kelas dan memberi komentar secara bebas pada refleksi. -Munculnya berbagai pendapat dan wawasan antar-peserta secara dialogis, tidak hanya sekedar melaporkan.	-Para pengamat menyebutkan permasalahan yang dihadapi guru berdasar pada realita pembelajaran siswa.
Tahap 3	- Guru buka kelas merancang RPP dan LKS secara mandiri kemudian	-Guru buka-kelas merancang RPP berdasar tingkat pemahaman		-Komentar tidak hanya terbatas pada pemaparan fakta, namun sudah mulai menginjak

6. Monitoring dan Evaluasi

a. Tujuan Monitoring dan Evaluasi

Tujuan monitoring dan evaluasi *Lesson Study* berbasis sekolah bukan untuk mengklasifikasi atau pun merangking para guru atau MP. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi keadaan *Lesson Study* berbasis sekolah/MGMP pada saat monitoring dan dukungan apa yang diperlukan untuk mengembangkannya.

Hal-hal yang perlu diamati dalam monitoring dan evaluasi, adalah:

1) Kegiatan secara umum

- Ada berapa peserta yang hadir?
- Apakah ada guru yang sering kali tidak hadir?
- Apakah kepala sekolah mengizinkan guru berpartisipasi dalam kegiatan MGMP? Apabila tidak, apa yang menjadi alasannya?
- Apakah kepala sekolah yang yang sekitarnya menyelenggarakan *Open Lesson* ikut berpartisipasi dalam refleksi? Apabila tidak, apa yang menjadi alasannya?
- Apakah guru-guru yang berpartisipasi dalam kegiatan MGMP melakukan kegiatan *Open Lesson* dengan cara rotasi? Apabila tidak, apa yang menjadi alasan?

2) Plan (Perencanaan)

- Bagaimana presentase kehadirannya?
- Apakah RPP dibuat oleh guru buka-kelas atau bekerja sama dengan anggota kelompoknya?
- Apakah para peserta sepenuhnya memahami tujuan dan isi pembelajaran?
- Apakah para peserta mendiskusikan dengan guru buka-kelas cara membuat pembukaan pembelajaran menjadi menarik?
- Apakah para peserta mempersiapkan media, materi, dan referensi (untuk siswa dan observer) untuk *Open Lesson*?
- Apakah para peserta mendiskusikan atau saling mengingatkan tentang apa yang telah didiskusikan pada pelaksanaan Do-See sebelumnya? Apakah mereka mencoba menerapkan apa yang telah dipelajari pada pembelajaran berikutnya?

3) Do (implementasi)

- Bagaimana presentase keahadirannya?
- Apakah kepala sekolah yang sekolahnya menyelenggarakan *Open Lesson* MGMP ikut berpartisipasi dalam *Open Lesson*?
- Apakah guru buka-kelas membiarkan siswa belajar sebagaimana yang diharapkan?
- Apakah guru buka-kelas mengambil suatu tindakan dan mengubah RPP berdasarkan situasi belajar siswa?
- Apakah bimbingan dan intervensi yang dilakukan guru buka- kelas sudah tepat?
- Apakah guru buka-kelas menggunakan media, materi, dan referensi secara tepat?
- Dapatkah para observer mengamati siswa yang tidak dapat belajar dengan baik?
- Apakah para observer mendekati siswa untuk mencoba memahami jawaban yang dituliskan siswa di LKS?
- Apakah para observer mengamati siswa dengan tenang?
- Apakah para observer mengamati siswa dari depan, atau dari sisi kelas?

4) See (refleksi)

- Apakah kepala sekolah yang sekolahnya menyelenggarakan *Open Lesson* ikut berpartisipasi dalam refleksi?
- Apakah para peserta melakukan refleksi berdasarkan fakta yang ditemukan di kelas?
- Apakah tiap peserta memberikan setidaknya satu komentar?
- Apakah komentar yang diberikan berupa argumen satu arah? Ataupun mereka mencoba memikirkan alasan mengapa hal yang disampaikan bisa terjadi? Apakah mereka mencoba mencari solusi?
- Apakah tiap peserta mendengarkan komentar orang lain dengan seksama?
- Apakah moderator berperan dalam menyambungkan komentar dan pendapat satu peserta dengan pendapat dan komentar peserta lain?
- Apakah guru buka-kelas tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran, apakah dia mencoba menyampaikan dan mencari solusi atas

- kejadian tersebut, dan menunjukkan letak kesulitan yang dialami?
 - Apakah ada inovasi-inovasi yang dilakukan dalam refleksi?
- a. Siapa yang Memonitoring dan Mengevaluasi

Pihak yang memonitoring dan mengevaluasi MGMP adalah para pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota (termasuk pengawas) serta kepala sekolah. Bila ada kerjasama dengan universitas, maka para dosen juga memonitor kegiatan.
 - b. Bagaimana untuk Berbagi dan memanfaatkan Hasil Evaluasi Workshop Evaluasi

Lokakarya Evaluasi MGMP diadakan setiap bulan sekali untuk berbagi kemajuan dan permasalahan dalam kegiatan MGMP. Perwakilan MGMP berkumpul bersama untuk merefleksikan kemajuan mereka. Pejabat Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota berkewajiban untuk merencanakan serta melaksanakan lokakarya ini, dan pengawas juga ikut andil dalam lokakarya ini. Ini merupakan kesempatan berharga bagi guru atau pun administrator untuk saling belajar dan berbagi masalah.

9. Pertimbangan Finansial

Lesson Study berbasis sekolah tidaklah mahal. *Lesson Study* berbasis MGMP tidak membutuhkan sumber dana yang besar karena tidak membutuhkan fasilitas atau akomodasi khusus. Tunjangan transportasi bagi para peserta *Lesson Study* berbasis MGMP ditanggung oleh Dinas Pendidikan atau BOS, termasuk sumber pendanaan lainnya. Biaya materi bisa ditanggung oleh Dinas Pendidikan, tiap MGMP, atau sekolah tuan rumah dari *open Lesson*.

Empat hal utama yang memerlukan biaya dalam melaksanakan *Lesson Study* adalah: tunjangan transportasi, konsumsi, pengeluaran untuk materi pelajaran, dan honor bagi nara sumber. Tunjangan transportasi untuk guru dianggarkan pada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan sumber pendanaan lain. Dalam beberapa kesempatan, komite sekolah juga bisa membantu pendanaan transportasi. Konsumsi biasanya selalu dihidangkan dalam setiap rapat, akan tetapi sebaiknya kita mempertimbangkan penghematan dalam hal ini. Biasanya guru anggota MGMP patungan bersama untuk mendanai pengeluaran untuk materi pelajaran, seperti materi percobaan/foto copi. Honor bagi narasumber bisa meminta dosen universitas untuk membantu secara sukarela, tetapi hal ini tidak dapat berlangsung lama.

Boleh juga tiap universitas menyerahkan proposal kegiatan dan pendanaan diajukan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Tabel 3.8 Pembagian Dana untuk MGMP Berpola Lesson Study

Pos Pengeluaran	Penanggung Dana
Tunjangan transportasi bagi para peserta	Sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Komite Sekolah
Konsumsi	PPTK sekolah penyelenggara <i>open</i>
	Lesson.
Tunjangan transportasi bagi pengawas pada saat monitoring	IKTI, DIPA Universitas, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota
Tunjangan transportasi bagi pengawas pada saat monitoring	Dinas Pendidikan Kabupaten

Q. Perumusan Perangkat Pembelajaran Pendukung Model -PBIBLS

Perangkat pembelajaran pendukung model ini diartikan sebagai perangkat pembelajaran yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Lesson Study*.

1. Rasional Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendukung Model-PBIBLS

Pengembangan model inovatif ini sangat penting untuk mengimbangi kekurangan model pembelajaran yang selama ini diterapkan. Kemudian, dengan penilaian yang beragam dan tuntas akan diperoleh potret siswa, bukan hanya kemampuan akademiknya saja, melainkan sikap dan karakter kepribadiannya. Begitu pula, pembelajaran bahasa Indonesia melalui model-PBIBLS dikolaborasi bersama guru dan fasilitator. Penilaian kepada siswa bukan hanya pada hasil pembelajarannya saja, melainkan juga saat proses pembelajaran.

Perangkat pendukung model-PBIBLS adalah: Buku Siswa (BS), Buku Pedoman Guru (BPG), Buku Pedoman Siswa (BPS), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), penilaian kognitif, penilaian afektif, penilaian psikomotor, penilaian diri terhadap tugas-tugas, penilaian diri partisipasi dalam kelompok, penilaian angket minat, dan pemberian penghargaan.

Tujuan pengembangan perangkat pembelajaran pendukung Model-

PBIBLS adalah untuk menghasilkan suatu bentuk perangkat pembelajaran bahasa Indonesia yang berkelanjutan, komprehensif, dan yang berkualitas (memenuhi validasi, kepraktisan, dan keefektifan).

Karakteristik perangkat pendukung model ini adalah: perangkat yang digunakan dalam pelaksanaan model, perangkat digunakan yang secara kontinyu pada setiap pembelajaran di kelas, dan perangkat yang digunakan secara komprehensif untuk mengakses aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor, aspek aktivitas belajar siswa).

Berikut ini penjelasan dari komponen-komponen pendukung Model-PBIBLS

a. Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu mata pelajaran tertentu yang mencakup standar kompetensi atau kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran.

c. Buku Siswa

Buku siswa berisi materi ajar bahasa Indonesia SMP Kelas VII dan kelas VIII semester genap.

d. Buku Pedoman Guru

Buku pedoman guru merupakan buku pegangan yang berisikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan Model-PBIBLS.

e. Buku Pedoman Siswa

Buku pedoman siswa merupakan buku pegangan siswa yang berisikan petunjuk-petunjuk pelaksanaan model Pembelajaran Bahasa Indonesia (Model-PBIBLS)

f. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar Kegiatan Siswa merupakan petunjuk-petunjuk dalam melakukan kegiatan pengamatan atau menyelesaikan soal-soal/tugas-tugas.

g. Penilaian Kognitif

Aspek kognitif, penekanannya pada aktivitas berpikir siswa di dalam mencari penyelesaian dari permasalahan yang diberikan guru, yaitu:

mengerjakan tugas dan mengerjakan tes kompetensi sesuai tujuan pembelajaran.

h. Penilaian Afektif

Aspek afektif, penekanannya pada tiga hal: (1) pengamatan perilaku siswa yang berkaitan dengan keterampilan sosial (kooperatif), (2) penilaian diri partisipasi kelompok. (3) angket minat model skala likert yang disebarakan kepada siswa sebelum mempelajari setiap kompetensi.

i. Penilaian Psikomotor

Hasil belajar dalam aspek psikomotor, adalah suatu keterampilan yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan melibatkan koordinasi antara indra dan otot. Di dalam penelitian ini aspek yang dinilai, seperti: main peran.

j. Penilaian Diri terhadap Tugas-tugas

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan model kooperatif, siswa membuat pilihan-pilihan masalah yang dianggap terbaik, memonitor kinerja sendiri, mengevaluasi kemajuan dan hasil belajar mereka sendiri, dan membuat kemajuan pembelajaran mereka sendiri. Siswa yang melakukan penilaian diri terhadap tugasnya, mereka bekerja sama dengan siswa lain dalam bertukar ide, mencari bantuan bila diperlukan, dan memberikan dukungan kepada teman sebaya (memberi komentar dari hasil penilaian diri).

k. Penilaian Diri Partisipasi dalam Kelompok

Yang dimaksud dengan penilaian ini adalah penilaian yang dilakukan oleh setiap siswa menyangkut hal yang mereka alami selama mengerjakan kegiatan pada LKS dan kegiatan kelompok. Cakupan penilaian diri partisipasi dalam kelompok hanya dibatasi pada tiga hal, yaitu: berpartisipasi dalam kelompok, partisipasi diri dalam kelompok, dan aktivitas bertanya, menyimak, memberi saran atas jawaban dalam diskusi kelompoknya.

l. Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan terdiri atas dua, yaitu penghargaan prestasi perorangan/individu dan penghargaan prestasi kelompok.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis *Lesson Study* melalui Kooperatif

Berdasarkan karakteristik dan komponen-komponen pendukung model pembelajaran bahasa Indonesia melalui kooperatif pendukung model

yang telah diuraikan sebelumnya, maka untuk melaksanakan perangkat pembelajaran model ini didesain dengan eksperimen “*Two Pretes-Postes Grup Design*”. Satu kelas menjadi kelas eksperimen dan satu lagi sebagai kelas kontrol. Setelah ditentukan anggota-anggota kelompok setiap kelas yang akan diamati, selanjutnya penulis merumuskan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *Lesson Study* melalui kooperatif yang dikembangkan dan dimodifikasi dari Ibrahim (2000, 10) sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

a. Orientasi

Siswa diberi pengarahan. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan arahan lain, baik memotivasi siswa untuk belajar dan bahan-bahan apersepsi.

b. Pembentukan kelompok dan menyajikan materi

Siswa di dalam kelas dibagi beberapa kelompok; setiap kelompok terdiri atas 4 atau 5 anggota. Setiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya (tinggi, sedang, dan rendah); kemudian guru menyajikan sekilas materi.

c. Mengorganisasikan siswa dalam kelompok dan *Reciprocal Teaching*

Setiap siswa memiliki materi atau lembar kerja siswa (LKS) kemudian mereka mendiskusikan secara kolaboratif. Siswa saling mengajarkan materi, saling membantu, dan kompak berusaha menyelesaikan tugas atau karya dengan cepat dan memuaskan.

d. Presentase dan Memamerkan Karya

Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi sementara guru melakukan pengamatan dengan mempersiapkan lembar observasi proses pembelajaran. Teknik penyajian karya boleh dilakukan bervariasi, yaitu: (1) membacakan karya, (2) memajang karya, dan (3) mempertukarkan karya. Wakil kelompok membacakan hasil karya mereka, sedangkan siswa lainya menanggapi. Karya itu, dapat pula dilakukan dengan cara mempertukarkan karya kepada kelompok yang lain untuk dikoreksi, kemudian disampaikan secara lisan hasil koreksi itu, sehingga semua siswa dapat mengetahuinya. Di samping itu, cara lain adalah karya setiap kelompok bisa juga dipajang

pada dinding kelas. Setiap kelompok berlomba memajang karya mereka. Anggota dari setiap kelompok memajang sendiri didinding dengan cara sistematis. Kemudian, siswa saling mengunjungi dan mengoreksi karya itu. Terakhir, siswa mengadakan umpan balik.

e. Evaluasi

Evaluasi proses sudah berlangsung dari awal pembelajaran, tetapi evaluasi hasil dilakukan guru secara individual mengenai bahan yang sudah dipelajari. Jadi, penilaiannya beragam bervariasi, sistematis, dan berkelanjutan.

Evaluasi pada pembelajaran ini boleh dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: (1) menyuruh mengoreksi pekerjaan siswa masing-masing berdasarkan refleksi dari guru, (2) menyuruh siswa mempertukarkan karyanya dengan temannya lalu melaporkan secara lisan skor yang dicapai oleh temannya, (3) menyuruh siswa memajang karya secara individu atau kelompok, kemudian siswa saling mengunjungi karya dan saling memberi koreksi, tanggapan/saran. Lalu dilanjutkan dengan umpan balik, baik individu maupun kelompok, (4) tugas/karya yang dikerjakan siswa dilaporkan/dikumpul kepada guru untuk diberi penilaian dan pembelajaran berikutnya guru mengembalikan pekerjaan siswa yang telah dikoreksi.

Evaluasi dapat juga dilakukan persatu minggu atau perdua minggu, guru memberikan evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari.

f. Penghargaan dan penutup

Setiap siswa atau secara tim diberi skor atau nilai lalu diberi penghargaan yang berbeda-beda sesuai dengan kriteria tertentu yang dicapai siswa, baik secara individu maupun kelompok. Pemberian penghargaan dapat berupa verbal maupun nonverbal dan dapat dilakukan sementara dan setelah pembelajaran selesai.

g. Penutup

Guru dan siswa merangkum, merefleksi dan menutup pelajaran. Sebelum guru menutup pembelajaran terlebih dahulu guru memberikan tugas rumah, dan refleksi materi untuk dikerjakan di rumah, serta siswa mencari materi yang berhubungan dengan materi berikutnya sebagai tindak lanjut pembelajaran.

Berdasarkan langkah-langkah pelaksanaan model-PBIBLS tersebut, maka semua penilaian siswa dikumpulkan dan selanjutnya diperiksa dan

dinilai oleh guru yang sebelumnya siswa menilainya. Setiap lembar pekerjaan siswa dikoreksi, dinilai, dan diberi catatan/komentar oleh guru.

Adapun kegiatan guru pada tahap ini adalah: 1) Guru memeriksa dan memberikan skor berdasarkan rubrik dari semua pekerjaan siswa yang dikerjakan, baik dalam bentuk pekerjaan individu maupun dalam bentuk kelompok, uji kompetensi, penilaian diri terhadap tugasnya, penilaian diri partisipasi kelompok, data pengamatan guru terhadap perilaku siswa. Semua penilaian ini dikonfirmasi dengan angket minat siswa untuk mengetahui minat siswa pada setiap kompetensi dasar yang disajikan. Hal ini dilakukan karena setiap siswa mempunyai perbedaan minat, misalnya: ada yang suka membaca puisi dan ada yang suka menulis puisi, ada yang berminat bercerta/berdongeng, dan lain-lain. Minat mereka akan memengaruhi prestasi belajar siswa pada setiap kompetensi yang disajikan, 2) Berdasarkan semua hasil penilaian setiap kompetensi dasar, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Penghargaan kelompok diberikan langsung oleh guru setelah presentasi kelompok berlangsung.

3. Sistem Sosial dalam Pelaksanaan Model-PBIBLS

Manusia adalah sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan perkembangan sosialnya atau kemasyarakatan. Sebagai makhluk individu, manusia membutuhkan perkembangan kemandirian.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut, manusia selalu dihadapkan dengan lingkungan, baik berupa fisik, maupun lingkungan masyarakat. Kedua lingkungan tersebut sangat memengaruhi perkembangan pribadi manusia. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya penggunaan bahasa berpengaruh pada respon seseorang dengan orang lain. Kemudian, hal ini sangat berpengaruh pula pada perkembangan pribadi seorang.

Salah satu model yang dapat mengembangkan kepribadian manusia adalah model pembelajaran bahasa Indonesia melalui kooperatif. Hal ini disebabkan karena didalam proses pelaksanaan model ini berorientasi kepada pada penilaian menyeluruh dan beragam. Yang diukur bukan hanya pengembangan kognitif, efektif, psikomotor siswa, melainkan juga berorientasi pada interaksi sosial. Proses pelaksanaan model ini, dapat mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembentukan

karakter, dan saling tolong-menolong.

Dampak yang kedua, model ini dapat memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja sama, saling bergantung satu sama lain atas tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Dampak ketiga dari pelaksanaan model ini ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi, sehingga siswa memiliki kemampuan interpersonal yang baik.

4. Prinsip Reaksi dalam Pelaksanaan Model-PBIBLS

Proses pelaksanaan model ini dilandasi teori konstruktivis dan nilai-nilai budaya gotong royong yang memberi penekanan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa dalam bentuk belajar kelompok, sehingga fungsi guru sebagai fasilitator, dan mediator dalam pembelajaran siswa.

Sebagai fasilitator, guru memberikan sumber-sumber belajar dan memberi bantuan agar siswa mampu mengorganisasikan pengetahuan dan keterampilan untuk menemukan konsep-konsep, prinsip, aturan-aturan, hubungan-hubungan, dan struktur-struktur yang belum diketahui.

Sebagai konsultan, guru tempat bertanya ketika siswa mengalami kesulitan, mendorong siswa agar terus berusaha mencoba menemukan solusi pemecahan. Sebagai moderator, guru memimpin jalannya diskusi, mengarahkan diskusi kelompok agar berjalan secara efektif.

Untuk mewujudkan tingkah laku tersebut, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hasil pemikirannya secara bebas dan terbuka, mencermati pemahaman siswa atas materi yang berkaitan dengan tugas (kinerja, unjuk kerja, *performance*, proyek, kuis, dan refleksi materi).

5. Sistem Pendukung dalam Pelaksanaan Model-PBIBLS

Dalam rangka pelaksanaan model ini, guru diwajibkan membuat suatu rancangan perangkat pembelajaran pendukung model. Dalam penelitian ini dikembangkan buku model yang berisi: teori-teori pendukung dalam melaksanakan model, komponen-komponen pembelajaran,

yaitu Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku Siswa (BS), Buku Pedoman Guru (BPG), Buku Pedoman Siswa (BPS), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), serta kunci jawaban.

6. Dampak Intruksional dan Dampak Pengiring Model-PBIBLS

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai siswa dengan mengarahkan siswa langsung pada tujuan yang diharapkan (aspek kognitif, afektif, psikomotor) setelah program pembelajaran bahasa Indonesia. Dampak instruksional dari model ini, adalah meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Siswa akan terampil dalam keempat keterampilan berbahasa, sehingga mereka siap bekerja bahkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dampak pengiring adalah hasil belajar, baik proses, maupun produk, unjuk kerja, proyek, *performance* selama pelaksanaan model. Hakikat dampak pengiring adalah terampil proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa berkreasi, toleransi terhadap sesama, memupuk keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang baik untuk menghadapi era globalisasi.

R. Pengukuran Aspek Kognitif, Aspek Afektif, Aspek Psikomotor dalam Pelaksanaan Model-PBIBLS

1. Pengukuran Aspek Kognitif

Pertanyaan-pertanyaan memenuhi Taksonomi Kognitif Bloom, adalah:

a. Pertanyaan kategori ingatan

Kata kerja yang dapat digunakan adalah mengetahui hal-hal tertentu, mengetahui pokok-pokok pikiran, mengetahui fakta yang spesifik

b. Pertanyaan kategori pemahaman

Kata kerja yang dapat digunakan memahami hal-hal dan pokok-pokok pikiran, menginterpretasikan data dalam tabel.

c. Pertanyaan kategori penerapan

Kata kerja yang dapat digunakan adalah menerapkan konsep-konsep dan pokok-pokok pikiran pada situasi baru, mendemonstrasikan penggunaan metode atau prosedur yang benar.

d. Pertanyaan kategori analisis

Kata kerjayang dapat digunakan adalah membedakan fakta dan kesimpulan, mengevaluasi relevansi data. Mengenal, menyadari, adanya asumsi yang tidak diungkapkan.

e. Pertanyaan kategori sintesis

Kata kerja yang dapat digunakan adalah menulis suatu tema yang terorganisir dengan baik, mengajukan rencana percobaan, menyusun skema baru, dan mengintegrasikan.

f. Pertanyaan kategori evaluasi

Kata kerja yang dapat digunakan adalah mempertimbangkan konsistensi logis dari bahan tertulis, mempertimbangkan kesimpulan yang didukung oleh data, dan mempertimbangkan nilai suatu pekerjaan.

2. Pengukuran Aspek Afektif

Menurut Krathwohl (Ibrahim, 2000), ada lima kategori domain afektif, yakni:

a. Menerima

Tingkat menerima adalah kemampuan mengacu kepada sukarelaan, memerhatikan, dan memberi respon terhadap stimulus yang tepat.

b. Memberi tanggapan

Memberi tanggapan adalah kemampuan yang mengacu pada keikutsertaan secara aktif, menjadi peserta, dan tertarik.

c. Menghargai

Pada tingkat seseorang mengakui bahwa gejala, benda, tingkah laku yang mempunyai nilai. Konsep nilai ini merupakan hasil pengalaman. Misalnya, kejagan siswa dalam membantu teman lain, kemantapan dalam menghargai waktu.

d. Pengorganisasian

Pengorganisasian, kemampuan yang mengacu pada penyatuan nilai yang menimbulkan suatu sikap tertentu.

e. Karakteristik akan nilai

Karakteristik akan nilai mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang.

3. Pengukuran Aspek Psikomotor

Ranah psikomotor adalah kegiatan yang berorientasi pada reaksi

fisik, misalnya keahlian seseorang dalam menangkap bola, menendang bola, menjahit, berpuisi, berdongeng. Tingkatan ranah psikomotor adalah:

a. Gerakan seluruh badan

Gerakan seluruh badan adalah perilaku seseorang dalam suatu kegiatan yang memerlukan gerakan fisik secara menyeluruh. Contoh, Siswa mengikuti senam mengikuti irama musik dan siswa yang bermain sepak takraw.

b. Gerakan yang terkoordinasi

Gerakan yang terkoordinasi adalah gerakan yang dihasilkan dari perpaduan antara fungsi salah satu atau lebih intra manusia dengan salah satu anggota tubuh. Contoh: Seseorang yang sedang berlatih menyeter dan seseorang yang sedang berenang.

c. Komunikasi nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah hal-hal yang berkenaan dengan komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau isyarat. Contoh: Isyarat dengan tangan, anggukan kepala, ekspresi wajah, berpantomim.

d. Kebolehan dalam berbicara

Kebolehan dalam berbicara dalam hal yang berhubungan dengan kemampuan berbicara. Contoh: Perilaku guru di depan kelas, perilaku seseorang sedang kampanye, siswa yang bermain drama, dan berdeklamasi.

BAB IV

PETUNJUK PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS *LESSON STUDY*

Pada bab ini, diuraikan petunjuk pelaksanaan model pembelajaran bahasa Indonesia model-PBIBLS, untuk mengelola pembelajaran dengan menggunakan model ini, diperlukan pemahaman tentang aspek-aspek esensial dari model tersebut, pembuatan perencanaan dengan baik, pengelolaan pembelajaran, perhatian pada aktivitas dan interaksi kelompok, dan sebagainya.

Berikut ini, diuraikan lebih jelas tentang berbagai aspek adalah sebagai berikut.

A. Tugas Perencanaan

Ciri utama dari pembelajaran bahasa Indonesia dengan berbasis *Lesson Study* adalah belajar secara klasikal dengan menyelesaikan tugas secara individual dilanjutkan dengan kerja sama siswa secara kooperatif dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah menjadi tugas kelompok. Guru perlu membuat berbagai perencanaan sehingga ciri atau kondisi ini terlaksana secara baik dalam pembelajaran. Karena itu, guru perlu membuat perencanaan secara rinci tentang: (1) kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar; (2) aktivitas atau masalah yang sesuai; dan (3) perangkat pembelajaran dan media pendukung.

Kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar merupakan bagian penting dalam setiap model bahasa Indonesia berbasis *Lesson Study*. Kompetensi dasar ditetapkan dalam kurikulum yang

dijabarkan dari kompetensi inti, sedang indikator pencapaian hasil belajar dijabarkan oleh guru dari kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan tujuan yang hendak dicapai melalui sebuah topik atau pokok bahasan. Indikator pencapaian hasil belajar merupakan tujuan yang hendak dicapai pada setiap pertemuan. Perlu diperhatikan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif, dan psikomotor. Selain itu, dalam model ini pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk mencapai dampak instruksional, tetapi juga dampak pengiring.

Dalam model pembelajaran bahasa Indonesia *Lesson Study* dengan setting kooperatif, siswa terlebih dahulu diberikan pengetahuan deklaratif dan prosedural secara sederhana, kemudian diharapkan mereka dapat memahami sendiri suatu konsep sedikit atau tanpa dijelaskan guru. Secara bertahap prinsip konstruksi pengetahuan oleh siswa secara berangsur-angsur dapat dilakukan oleh siswa sendiri.

Peran guru dalam perencanaan aktivitas atau pemecahan masalah ini sangat diperlukan. Guru perlu merencanakan dan mempersiapkan aktivitas atau pemecahan masalah yang sesuai, yang memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri di dalam kelompok kecil dan memperkuat pemahamannya terhadap suatu materi.

Aspek ketiga yang perlu direncanakan guru adalah perangkat pembelajaran dan peralatan atau media pendukung. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan guru adalah: 1) merencanakan dan menyiapkan perangkat pembelajaran seperti: buku siswa, buku petunjuk guru, dan lembar kerja siswa (LKS). Komponen ini sangat berperan dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar dan bekerja, baik secara individu maupun kelompok. Buku siswa dan LKS bersifat saling melengkapi. *Pertama*, buku siswa dapat memuat uraian lengkap mengenai materi yang akan berfungsi untuk memperluas pemahaman siswa terhadap materi tersebut. *Kedua*, buku siswa hanya memuat garis besar materi tanpa memuat penjelasan yang detail, sedangkan LKS memuat aktivitas-aktivitas yang dapat mengarahkan siswa untuk dapat mendefinisikan konsep tertentu, cara pemecahan suatu masalah, prosedur pelaksanaan sesuatu aktivitas.

Selanjutnya, yang perlu diperhatikan guru adalah membuat buku

petunjuk guru. Hal ini penting, ketika guru melaksanakan setiap kompetensi ia sebaiknya berpedoman pada buku yang ada agar pembelajaran terarah. Demikian juga, ketika ia ingin mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan ia cukup memberikan petunjuk yang tertera pada buku siswa. Siswa dibiarkan dulu mencermati buku siswa tersebut dan guru akan membantu kalau siswa mengalami kesulitan. Guru sekadar membantu memotivasi siswa agar ia dapat menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi.

Selain menyiapkan perangkat pembelajaran tersebut, guru perlu juga menyiapkan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan yang sementara dibahas. Media tersebut diharapkan dapat berfungsi menunjang siswa dalam belajar. Menyiapkan semua perangkat tersebut tidaklah mudah. Untuk mengatasi masalah ini, dapat dilakukan di dalam kelompok kerjaguru, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP)

B. Petunjuk Pelaksanaan Model

Sebelum pelaksanaan model pembelajaran *Lesson Study*, terlebih dahulu diberikan pelatihan pada guru-guru yang mengajar subjek penelitian. Materi pelatihan dan praktik meliputi: penguasaan teori-teori pembelajaran, dan filsafat konstruktivis yang telah disajikan pada Bab II buku model ini. Guru dibekali cara memotivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII dan kelas VIII, baik semester genap maupun semester ganjil, menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap tahapan, Buku Petunjuk Guru (BPG), Buku Siswa (BS), dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD), mengorganisasi siswa belajar dalam kelompok kooperatif berdasarkan aturan pembagian kelompok, membimbing siswa mengerjakan tugas-tugas berdasarkan lembar kegiatan yang ada di LKPD, mengerjakan tugas-tugas (tugas kinerja, proyek, refleksi materi), memberikan bimbingan kepada siswa cara pemberian skor penilaian pada setiap hasil kinerja temannya.

1. Penerapan langkah-Langkah Model- PBIBLS

Setiap tahapan pada langkah-langkah disusun secara operasional di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap

pertemuan. Di dalam rencana pembelajaran tersebut dirumuskan standar kompetensi atau kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian, dan materi utama yang hendak dipelajari. Begitu pula, secara garis besar skenario kegiatan guru dan siswa untuk setiap tahapan pembelajaran dengan rincian waktu yang tersedia tertuang di dalam rencana pembelajaran. Demikian juga, strategi, pendekatan, metode, teknik, media pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar yang diharapkan.

Pengelolaan pelaksanaan model-PBIBLS diawali dengan guru menyapa siswa, berdoa bersama, menyampaikan tujuan, mengadakan apersepsi tentang materi yang lalu berhubungan dengan setiap materi yang akan disajikan. Kemudian, guru memotivasi siswa belajar bahasa Indonesia agar mereka dapat berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyadarkan siswa bahwa ilmu tak dapat dipahami tanpa bahasa. Siswa didorong untuk aktif berdiskusi dan berkolaborasi dengan temannya dalam hal membahas permasalahan yang ditugaskan pada setiap LKPD. Seluruh materi pelajaran telah dipersiapkan ada pada buku petunjuk dan buku siswa. Dalam hal ini, guru seharusnya menguasai terlebih dahulu materi ajar secara penuh agar ia dapat mengarahkan siswa belajar, mengkritisi pemahaman siswa, menguasai teori-teori pembelajaran, melibatkan siswa secara aktif, serta mengamati perilaku siswa pada setiap proses pembelajaran.

Selanjutnya, memusatkan pembelajaran siswa dalam kelompok belajar kooperatif untuk memecahkan masalah melalui kegiatan ilmiah (berdiskusi, bekerja kelompok, unjuk kerja, produk) sesuai dengan petunjuk yang ada pada LKPD. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar dan memberikan tugas-tugas. Guru menjelaskan pada peranan apa saja yang dilakukan siswa dalam bekerja secara berkelompok (ada yang presentasi, tutor sebaya, memajang karya) berdiskusi, bertanya, mengajukan ide, dan berinteraksi dengan kelompok lain. Di sinilah, guru memberi bantuan kepada siswa atau kelompok jika mengalami kesulitan dengan memberi motivasi belajar, menanamkan interaksi sosial agar siswa saling berinteraksi, saling membantu secara kooperatif. Guru mengamati perilaku siswa yang ditampilkan saat mereka bekerja secara berkelompok.

Hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas oleh salah

satu anggota kelompok hasil presentasi kelompok penyaji ditanggapi oleh kelompok lain dan diarahkan oleh kelompok lain pula. Hasil penyajian ini disepakati bersama secara ilmiah. Guru terus memantau perilaku siswa yang ditampilkan selama presentasi kelompok.

Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan melakukan penilaian pada tugas, baik penilaian diri sendiri maupun teman sejawat. Siswa memberi koreksi dan menilai hasil karya kelompok kemudian guru mengumumkannya.

Seluruh hasil-hasil kinerja siswa dievaluasi kembali dengan memberikan uji kompetensi kepada setiap individu. Dalam hal ini, yang dinilai adalah kognitif, psikomotor, unjuk kerja, kinerja, dan partisipasi. Kemudian, siswa diberi tugas pekerjaan rumah dan menindaklanjuti dengan menugaskan siswa mencari/mempelajari materi yang akan disajikan berikutnya.

Akhirnya, guru memberi penghargaan, baik secara individu maupun penghargaan secara kelompok berdasarkan hasil penilaian yang diperoleh siswa setiap kompetensi dasar selama mengikuti pelaksanaan model.

2. Penggunaan Perangkat Pembelajaran Model-PBIBLS

Buku Petunjuk Guru (BPG) berisikan deskripsi singkat buku Model-PBIBLS setting kooperatif, petunjuk pelaksanaan model, rumusan masalah-masalah akademik yang akan diajukan kepada siswa beserta pemecahannya, materi yang berhubungan dengan kompetensi dasar. Penggunaan BPG ini lebih ditujukan sebagai pendukung pelaksanaan model bagi guru, apa saja aktivitas guru dan siswa yang ada pada rencana pembelajaran.

Secara operasional hal-hal yang dijabarkan dalam BPG terdapat pula pada Buku Petunjuk Siswa (BPS). Perbedaannya adalah pada BPS hanya terdapat masalah dan pertanyaan yang perlu dipikirkan, dikerjakan, atau ditemukan siswa sendiri bersama kelompoknya.

Lembar Kerja Peserta Didik diberikan sebagai pedoman bagi siswa untuk membahas soal-soal yang berhubungan dengan tugas yang diberikan guru.

Semua hasil pembelajaran termasuk lembar pengamatan

dikumpulkan oleh guru pada portofolio

3. Petunjuk Pemberian *Scaffolding*

Scaffolding adalah pemberian bantuan yang dapat mendukung siswa dalam usahanya menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini dapat berupa menjelaskan, menyederhanakan tugas, memberikan petunjuk, memberikan model dan prosedur kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mereka beajar dalam keadaan menyenangkan dan tidak tertekan.

Guru harus berkeliling mengamati kerja kelompok memberikan petunjuk bagi siswa yang mengalami kesulitan. Bantuan yang diberikan guru bukan penyelesaian masalah, tetapi siswa diarahkan mencari solusi pemecahannya, mengoordinasi pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki. Misalnya, guru memberikan penjelasan dengan cara analogi dan metaforik terhadap masalah yang dihadapi siswa.

Prinsip reaksi guru adalah hanya mengarahkan bukan menyalahkan dan mengesampingkan ide-ide atau pernyataan yang diungkapkan oleh siswa. Jika terjadi kesalahan persepsi, kesalahan pemahaman, berikan petunjuk, dan tunjukkan kelemahan yang terjadi. Pikirkan dan tanyakan, mengapa siswa berpikir seperti itu, lalu arahkan mereka pada persoalan yang sesungguhnya. Jika siswa tidak memiliki atau tidak menguasai pengetahuan prasyarat, berikan pengatur awal (*advance organizer*) melalui narasi, analogi, peta konsep, dan sebagainya.

Dalam pemberian *scaffolding*, guru diharuskan mengenali karakteristik siswa dengan baik dan sifatnya melayani dan mendayagunakan siswa berpikir sampai segera mereka dapat mengambil alih tugas pada langkah berikutnya. Dengan demikian, guru mengarahkan siswa dapat menemukan hubungan antara konsep, pemanfaatan prinsip yang sudah dimiliki, pengembangan skemata yang dimiliki, menemukan pola, memanfaatkan grafik, skema, interpretasi masalah, dan penggunaan variabel lainnya.

C. Petunjuk Pengorganisasian Siswa dalam Kelompok Belajar

1. Pembentukan Kelompok Kooperatif

Pembagian kelompok dilakukan agar diperoleh kelompok

heterogen sesuai yang diinginkan di dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif. Pembentukan kelompok kooperatif ini berdasarkan karakteristik siswa. Hal-hal yang dipertimbangkan adalah kemampuan awal (dalam materi tertentu), nilai hasil SKHU (surat keterangan hasil ujian), jenis kelamin, dan suku. Langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Observasi awal untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik SKHU dan jenis suku dari siswa.
- b. Siswa diberi tes kemampuan awal (pretes) setiap kompetensi dasar untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan yang mereka miliki tentang kompetensi tersebut.
- c. Berdasarkan nilai SKHU, skor kemampuan awal siswa, jenis kelamin, dan jenis suku, siswa dibagi dalam beberapa kelompok yang homogen. Artinya, dalam setiap kelompok terdapat secara merata siswa yang pintar, sedang, dan lemah. Selanjutnya, dikondisikan agar setiap kelompok beranggotakan 4-5 kelompok yang heterogen.
- d. Dalam setiap kelompok 5 orang, satu orang sebagai ketua, satu orang yang presentasi, yang lainnya mengerjakan tugas lain. Pada prinsipnya masing-masing anggota kelompok bekerja untuk tujuan bersama.
- e. Berdasarkan rata-rata kemampuan awal dan nilai SKHU, dipilih beberapa siswa yang memiliki rata-rata nilai tinggi. Siswa yang terpilih ini disebarakan pada setiap kelompok. Siswa yang terpilih ini memberikan bantuan kepada anggota kelompoknya yang mengalami kesulitan. Pembagian ini didasarkan pada pembagian kelompok oleh Lie (2005). Pembagian kelompok oleh Lie ini seperti berikut.
 - 1) Misalkan ada 45 siswa yang akan dibagi ke dalam 9 kelompok.
 - 2) Mengurutkan skor semua siswa mulai dari yang terendah sampai yang tertinggi.
 - 3) Mediannya adalah skor siswa A yang berada pada nomor urut 23. Ambil 4 siswa lagi yang skornya berada tepat di bawah skor A. Sehingga ada 9 siswa termasuk peserta didik A yang untuk sementara tidak dilibatkan di dalam pembagian kelompok menurut Lie di atas. Selanjutnya, 9 siswa tersebut termasuk kelompok tengah yang skornya sedang dan tidak terlalu berbeda jauh satu sama lainnya.

- 4) Lakukan pembagian kelompok menurut Lie di atas sehingga akan menghasilkan 9 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 orang.
- 5) Distribusikan 9 siswa yang tersisa tersebut, masing-masing kesetiap kelompok dengan memperhitungkan pemerataan dalam heterogenitas jenis kelamin dan etnis.
- 6) Dengan demikian terbentuklah 9 kelompok dengan beranggotakan masing-masing 5 orang.

2. Kolaborasi dengan Pola Interaksi Sosial dalam Pelaksanaan Model Kooperatif

Proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif ini diawali oleh guru duduk di antara kelompok-kelompok siswa. Guru mulai berdialog secara bebas membantu kelompok kooperatif memberi semangat atau motivasi untuk belajar. Guru mengajukan masalah yang ada pada LKPD. Kemudian, siswa diberi waktu untuk memahami masalah yang ada pada LKPD. Tindakan guru selanjutnya adalah:

- a. Jika ada siswa yang tidak memahami masalah tersebut, dapat bertanya pada teman subkelompoknya.
- b. Jika subkelompok belum memahami masalah tersebut, maka siswa bertanya pada subkelompok lain mengikuti pola interaksi sosial keakrabatan partner di dalam kelompoknya.
- c. Jika semua subkelompok dalam satu kelompok tidak memahami masalah tersebut, maka bertanya pada tutor sebaya.
- d. Jika semua siswa dalam satu kelompok (subkelompok dan tutor sebaya) tidak memahami masalah tersebut, maka bertanya kepada guru (guru sebagai panutan).
- e. Jika diperlukan, guru memberikan bantuan terbatas guna menghantarkan siswa pada pemahaman masalah.

Kolaborasi pertama terjadi saat siswa berdiskusi, mengajukan pendapat, bertanya, berdialog (berdebat) dengan teman secara subkelompoknya dalam memandang masalah dan pemecahannya melalui kegiatan ilmiah. Setelah masing-masing kelompok memiliki gambaran pemecahan (dalam hal ini tidak harus benar), guru meminta kelompok A mengajukan permasalahan dan hasil pemikiran mereka terhadap pemecahan masalah pada kelompok B dalam satu kelompok. Dalam hal ini diharapkan terjadi

transaksi, yaitu adanya interaksi multi arah diantara anggota kelompok dengan kelompok lain dala kelompoknya.

Selanjutnya, giliran kelompok B memberikan komentar dan masukan sebagai hasil pemikiran mereka, dapat berupa tambahan hasil pemikiran kelompok A atau menunjukkan kelemahan pendapat kelompok A dan tawaran ide jalan keluar atau alternatif lain jawaban. Dalam hal ini dapat diselingi perdebatan pemikiran kedua kelompok A dan kelompok B terhadap masalah dan pemecahannya. Dengan spontan mereka terlibat memberikan tanggapan dan pemikiran. Saat kelompok A memberikan tanggapan dan pemikiran kepada kelompok B dan kelompok B men-dengarkan dan mencatat masukan yang diberikan. Jika terjadi perbedaan pendapat, maka anggota kelompok B

mengajukan hasil pemikiran kepada guru. Selanjutnya, guru memberikan *scaffolding* berupa petunjuk, bantuan, motivasi, dorongan atau contoh analogi sampai kedua kelompok dapat mengambil alih tugas dan memberikan kesempatan untuk kedua kelompok merampungkan tugasnya. Demikian interaksi kedua kelompok dilakukan sampai ditemukan hasil pemecahan masalah akademik yang diajukan.

Hasil pemecahan dituangkan dalam penilaian untuk masing-masing kelompok dan dipresentasikan di depan kelas. Guru meminta salah satu kelompok menyajikan hasil karyanya. Dalam posisi ini kelompok lain memberi tanggapan terhadap hasil kinerja kelompok penyaji, sehingga hasil proses kegiatan ilmiah dan hasil pemikiran disepakati bersama secara ilmiah.

Untuk mewujudkan tingkah laku tersebut, guru harus memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hasil pemikirannya secara bebas dan terbuka, mencermati pemahaman siswa yang berkaitan dengan pemecahan masalah, memancing mereka menentukan solusi pemecahan. Siswa lainnya memberi tanggapan dan memanfaatkan kelompok belajar lalu merangkumnya.

Agar pelaksanaan model pembelajaran ini terlaksana secara praktis dan efektif, guru diwajibkan membuat suatu rancangan secara detail pelaksanaan model pembelajaran kooperatif pada setiap kompetensi dasar yang dilandasi oleh teori konstruktivistis. Di samping itu, guru menyediakan fasilitas belajar yang cukup.

Dalam penelitian ini dikembangkan buku Model-PBIBLS yang berisikan teori-teori pendukung dalam melaksanakan model, komponen-komponen model, petunjuk pelaksanaan, dan perangkat pembelajaran yang digunakan, seperti: RPP, LKPD, BPG, BPS, buku siswa (BS).

D. Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif memberi penekanan pada proses dan perkembangan mental siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengukuran kemajuan siswa ditentukan seberapa besar

keterlibatan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas, tes atau uji kompetensi, kemampuan memecahkan masalah secara kelompok, menelaah hasil kerja teman dalam satu kelompok atau kelompok lain, memberi tanggapan, mengajukan ide-ide, partisipasi diri dalam kelompok, dan penilaian diri terhadap tugasnya. Semua hasil kinerja siswa selama mengikuti proses pembelajaran dikumpulkan pada portofolio.

E. Penerapan Model-PBIBLS

Dalam bagian ini akan disajikan pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif berbasis *Lesson Study* yang dimodifikasi. Penerapan model ini diujicobakan pada sepuluh kompetensi dasar SMP kelas VII, namun di bawah ini dicontohkan hanya salah satu kompetensi dasar. Perangkatnya terlampir pada buku ini. Pelaksanaan model tersebut tetap mengikuti enam langkah seperti yang telah ditetapkan pada bab II, namun sublangkah tertentu dikembangkan dengan kegiatan-kegiatan tertentu yang menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Sebelum kompetensi dasar ini dilaksanakan, guru memastikan hal-hal yang harus dipersiapkan, yaitu: daftar pembagian peserta dalam kelompok berdasarkan tes kemampuan awal, surat keterangan hasil ujian (SKHU), jenis kelamin, dan etnis. Selanjutnya, guru merancang masalah-masalah yang berkaitan dengan materi menulis surat sebagai bahan inspirasi dan mengorganisasikan pemecahannya dalam BPG, BS, dan membuat RPP.

Pelaksanaan Model-PBIBLS ini dapat dicermati dalam skenario pembelajaran berikut.

Tabel 4.1 Pelaksanaan Model-PBIBLS

Pada kegiatan *do* dapat dilihat rincian pelaksanaannya seperti tampak pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Rincian *Do* pada pembelajaran Teks Laporan Observasi

	berpartisipasi mengkritisi hasil karya kelompok lain	merespon atau mengadakan komentar, umpan balik atas tanggapan kelompok lain
3.	Guru membagi lembar penilaian produk kepada semua siswa	Semua siswa mengadakan kunjungan karya atau belanja karya teman. Mereka mencatat kekurangan atau kelebihan sebuah karya, dan menyarankan, lalu memberi penilaian/skor. Aspek yang dinilai adalah: komposisi/struktur kesistematisan teks, ketepatan isi sesuai tema/topik, struktur dan
4.	Guru mengumumkan prestasi kelompok sekaligus memberi penghargaan kelompok	Setiap kelompok menyerahkan lembar hasil penilaian setiap karya/produk dari kelompok lain. Memajang karya kelompok yang peringkat 1,2, dan 3
FASE 5: MENGEVALUASI		
	KEGIATAN GURU	KEGIATAN SISWA
1.	Guru membagikan LKPD kepada semua siswa dan menjelaskan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengerjakan soal- soal LKPD, serta membagikan pedoman penilaian LKPD	Setiap siswa mengerjakan LKPD (menulis teks laporan observasi secara mandiri)
2.	Guru menyampaikan waktu mengerjakan LKS telah selesai	Siswa mempertukarkan hasil pekerjaan mereka dan memberi penilaian teman sejawat berdasarkan format penilaian yang telah disiapkan
3.	Guru merefleksikan tugas yang dikerjakan siswa dan menganjurkan kepada siswa bahwa tugas teman dikoreksi dan dinilai secara jujur	Siswa saling memberi skor pada karya temannya yang telah diperiksa
FASE 6: MENUTUP PEMBELAJARAN DAN PEMBERIAN PENGHARGAAN		
1.	Guru memberi tugas rumah	Siswa merespon tugas tersebut
2.	Guru memberikan penghargaan individu	Siswa merespon pemberian hadiah dengan cara memajang karya individu yang peringkat 1,2, dan 3
3.	Guru mengadakan tindak lanjut dengan menugaskan siswa di rumah untuk mempelajari materi berikutnya	Siswa mencatat materi yang ditugaskan

DAFTAR PUSTAKA

Arend, Richardl. 1997. *Classroom Instructional Manaement*. New York: The McGraw-Hill Comany.

Asrori, Muhammmad. 2007. ***Psikologi Pembelajaran***. Bandung: CV Wacana Prima.

Aunurrahman. 2009. ***Belajar dan Pembelajaran***. Bandung: ALPABETA.

Baskoro. 2006. ***Relevansi Kompetensi Lulusan LPTK-PTK dengan Tuntutan Dunia Kerja oleh Ega Taqwai B.*** <http://upi.edu/-irektorat-/PTK/-JUR PEND> **TEKNIK-MESIN /197807012005011_RgTAQWALI_BERMAIN/MAKALAH_SEMINAR_PTK.pdf**. (Online Diakses tanggal 10/1/2014).

Bloom, B.(editor). 1975. *Human Cracteristic and School Learning*. New York: Mc.Graw-Hill Book Company.

Brady, Laurie. 1985. *Models and Methods of Teaching*. Australia: Prentice-Hall of Australia Pty Ltd.

Boud, D. And . Feletti. 1997. ***The Challenge of Problem Based Learning***. London: Kogan Page.

Catherina Lewis (2004). Does Lesson Study Have a Future in the United States?.
Online: <http://www.sowi-online.de/iournal/2004-1/lessonlewis.htm>. (Diakses 15 Januari 2014).

Chaplin, J.P. 1989. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing Co.

Djumingin, S. 2011. ***Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra***. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

EGGEN, Paul D. & KKAUCHACK, Donald .P. 1996. ***Strategi for Teacher***

- Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Alliynd and Bacon.
- Garner, J.E. 1993. ***The Turbulent Teens: Understanding, Helping, Surviving***. Los Angeles, California: Soren Press.
- Hadis, Fawzia Aswin. 1991. ***Perilaku Menyimpang Remaja Ditinjau dari /sikologi Perkembangan***. Jakarta: Makalah Disampaikan pada Seminar tentang Problematik Remaja Kita dan Tantangan Masa Depan, 5 November 1991.
- Hendayan S., dkk. 2006. ***Lesson Study Suatu Strategi untuk Meningkatkan Keprofesionalan Pendidik (pengalaman IMSTEP-JICA)***. Bandung . UPI Press.
- Huitt, W. 2003. Classroom Instruction. *Educational Psychology Interactive*. Valdosta, GA: Valdosta State University. Tersedia Online:<http://chiron.valdosta.edu/whuitt/col/instruct/instruct.html>.
- Ibrahim , M., Rahmadiarti, E., Nur, M., dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Ibrahim, . dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Ismail. 2002. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction): Apa, Bagaimana, dan Contoh pada Subpokok Bahasan Statistika. Prosiding Seminar Nasional Paradigma Baru Pembelajaran MIPA*. Kerja Sama Dirjen Dikti Depdiknas dengan (JICA-IMSTEP).
- Joyce, Bruce & Marsha Weil. 1980. *Models of Teaching. Fifth Edition*. USA: Allyn and Bacon A Simon & Scuster Company.
- Killen, roy. 1998. *Effective Teaching Strategies-Lesson from Reasearche and Practice*. Secon Editioan. Australia: Social Science Press.

Lesson Study Research Group online: <http://www.tc.edu/lessonstudy/-wharislessonstudy.html>. (diakses 16 Februari 2014).

Lewis, C. Perry, R & Murata, A. *How Should Research Contribute to Instructional Improvement? A Case of lesson Study* 2006. Educational Researcher, Vo. 35.No.3.pp. 3-14. (Diakses dari situs: <http://www.lessonresearch.net.html> tanggal 2 Februari 2014 (online)

Mulyana, Slamet. 2007. *Lesson Study*. (Makalah). Kuningan: LPMP- Jawa Barat.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muris dan Nurhayati. 2010. "Pengembangan Model Pembelajaran Sains Berbasis Lesson Study".(Laporan *Penelitian tidak Diterbitkan*). Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 tentang Guru dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2009. Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri.

Piaget. 1971. *Psychology and Epistemology*. New York: The Viking Press.

Plomp, T. 1997. *Educational and Training System Design*. Enschede, The Netherlands University of Twente.

Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saito, E. dkk. 2006. *Indonesian Lesson Study in Practice: Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher Education Project*, Journal of In-service Education, 32(2): 171-184.

Slavin, R.E.2000. *Educational Psychology Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher.

- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. London: Ally & Bacon.
- Sujanto, Bedjo. 2011. *Lembaga Pendidikan Guru Perlu Bentuk Konsersium*. <http://w.w.w.antaranewscom/view/?=NAS&i=117405919&s>. (Online Diakses 5/1/2014).
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutiman, *Perencanaan Kegiatan Kemitraan untuk Mengimplementasikan Lesson Study*, Makalah disajikan dalam Pelatihan Pengembangan Kemitraan LPTK-Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran MIPA, Jogyakarta 2729 Juli 2006.
- Sutopo dan Ibrahim, *Pengalaman IMSTEP dalam Implementasi Lesson Study*, Makalah disajikan dalam Pelatihan Pengembangan Kemitraan LPTK-Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu Pembelajaran MIPA, Jogyakarta 27-29 Juli 2006.
- Suradi. 2005. *Model Pembelajaran RESIK sebagai Strategi Mengubah Paradigma Pembelajaran Matematika di SMP yang Teachers Oriented menjadi Student Oriented*. Laporan Hibah Bersaing, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Tilaar, H.A.R. 1987. *Futurisme dan Pengambilan kebijakan Pendidikan Menyongsong Abad 21*. Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Perencanaan Pendidikan IKIP Jakarta.
- Tilaar, A.R. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.

Van Glasersfeld, E. 1989. "Knowing Without Metaphysics: Aspects of the Radical Constructivist Position. In F. Steir (Ed). *Research and Reflexivity: Toward a Cybernetic/Social Constructivist Way of Knowing*. London: Sage.

Wikipedia. 2007. *Lesson Study*. Oline: [http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson study](http://en.wikipedia.org/wiki/Lesson_study). (Diakses (16 Februari 2014).

Wirosardjono, Soetjipto. 1991. "Prespektif Sosial Budaya Kenakalan Remaja" *Makalah*. Disampaikan pada seminar tentang Problematik Remaja Kita dan Tantangan Masa Depannya, Jakarta: 5 November 1991.

GLOSARIUM

Akomodasi:

Adalah kemampuan individu terstruktur sebagai suatu sistem yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Asimilasi:

Adalah teori proses berpikir individu yang melibatkan dan menggabungkan pengalaman-pengalaman dengan struktur psikologis yang telah ada pada dirinya.

Do (pelaksanaan) :

Seorang guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan rencana yang telah dibuat dan teman sejawatnya mengamati pembelajaran tersebut.

Kontekstual:

Pembelajaran kontekstual atau CTL (**Contextual Teaching and Learning**) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antra materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni:

konstruktivisme, bertanya, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian autentik.

Kooperatif:

Adalah belajar saling berkelompok, bekerja sama, satu dengan yang lain saling Bergantung

Konstruktivisme:

Anak secara aktif membangun atau mengonstruksi pengetahuan dengan cara terus-menerus mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru terhadap realita melalui pengalaman dan interaksi mereka.

Metakognisi:

adalah fungsi eksekutif yang mengurus dan mengawal bagaimana seseorang menggunakan pikirannya. Metakognisi ini merupakan proses kognitif yang paling tinggi dan canggih. Metakognisi tidak sama dengan kognisi atau proses pemikiran (seperti membuat inferensi, membuat perbandingan, membuat prakiraan, menilai, membuat sintesis atau analisis). Metakognisi adalah suatu kemampuan individu berusaha merenungkan cara dia berpikir atau proses kognitif yang dilakukan.

Model pembelajaran:

Sebagai kerangka konseptual atau perangkat rencana atau pola yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi-pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model **Lesson Study**:

Suatu metode analisis kasus ada praktik pembelajaran, ditujukan untuk membantu pengembangan profesional para guru dan membuka ke sempatan bagi mereka untuk saling belajar berdasarkan praktik-praktik nyata di tingkat kelas.

Open Lesson:

Open Lesson (buka-kelas) yakni salah satu rangkaian kegiatan **lesson study** dimana guru model mengimplementasikan salah satu Rencana pembelajaran (RPP) yang telah dirancang oleh guru tim **lesson study** dan diamati oleh tim **lesson study** tersebut.

Plan (perencanaan):

Seorang atau sekelompok guru membuat rencana pembelajaran

Reciprocal Teaching:

Pendekatan konstruktif yang didasarkan pada prinsip-prinsip penurunan pertanyaan, mengajar dengan keterampilan metakognitif (membaca bermakna,

bertanya, merangkum, meringkas, mengklarifikasi, memprediksi, representasi, hipotesis) melalui pengajaran dan pemodelan guru untuk meningkatkan kompetensi siswa terhadap materi pelajaran.

Scaffolding:

Scaffolding adalah pemberian bantuan yang dapat mendukung siswa dalam usahanya menyelesaikan tugas-tugas. Hal ini berupa: memberipetunjuk, memberi motivasi, memberi dorongan, memberikan contoh atau menganalogikan, menjelaskan, menyederhanakan tugas, memberi kesempatan yang cukup untuk merampungkan tugas, memberikan model dan

prosedur kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mereka belajar dalam keadaan menyenangkan dan tidak tertekan.

See (refleksi):

Suatu tim guru merefleksi pembelajaran yang diamati bersama.

LAMPIRAN

PLAN

MENYUSUN RENCANA PEMBELAJARAN

(Merancang Pembelajaran)



DO

**Guru “Model “ Melaksanakan
Pembelajaran,
Guru-guru Lain Mengamati**

***Kegiatan flwaf PemSelajaran
(salam dan Serdoa)***



Siswa Mengamati PemSelajaran (memSaca contoh)



Guru Menyampaikan Tujuan PemSelajaran

Kegiatan Tanya Jawab (Apersepsi)



Siswa Berdiskusi KeOmpok^



Siswa Berdiskusi KeCompok,



Guru Membimbing KeCompok,



Siswa Berdiskusi KeCompok,



Siswa Saling Mengunjungi Karya

—^rpbar -----



Siswa Mempresentasikan Hasil Karya





Siswa Mempresentasikan Hasil Karya



Siswa Menanggapi Hasil Karya Temannya



Guru Cain Mengamati PeCaksanaan PembeCajaran

1



Kegiatan Posttest (Penilaian Akfiiir)
Siswa SaCing Mengoreksi karya dan Guru
Mengonfirmasikan Jawaban



KEGIATAN AKHIR PEMBELAJARAN

(PENUTUP)

*Siswa dan Guru
Menyimpulkan Materi Pembelajaran*



*Guru MemSeri Penghargaan, Kegiatan Refleksi, Pesan MoreC,
Berdoa dan Salam Penutup*



140 Model Pembelajaran Bahasa Indonesia

SEE (REFLEKS



D)

PENULIS



Dr. Hj. Sulastriningsih Djumingin, M. Hum. Lahir di Gorontalo, 16 Pebruari 1959. Ia telah menikah dengan Drs. Tamsir Paduai, M. Si., dan dikaruniai empat putri dan dua putra, yaitu: (1) Nurlindasari, S. Kom., M.T (2) Vivi Rosida, S. Pd., M.Pd. (3) Febriyanti, S.Pd., M.Pd. (4) Zulhidayat, S.Sos. (5) Firmansyah, dan (6) Kurniawati.

Pendidikan SD 1971, SMP 1974, SPG 1977, Sarjana Muda 1981 di Gorontalo. S-1 selesai 1984. Kemudian 1986, ia diangkat menjadi dosen di FKSS Ujung Pandang sampai sekarang sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FBS Universitas Negeri Makassar. Ia melanjutkan S-2 tahun 1995 di Unhas program Linguistik dan tamat tahun 1998. Tahun 2009, ia melanjutkan S3 di Universitas Negeri Makassar jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan tamat 2012. Ia juga menjadi tenaga pengajar di Pascasarjana UNM dan Perguruan Tinggi Swasta lainnya.

Karyanya yang lain, berupa artikel telah dimuat pada jurnal tidak terakreditasi dan terakreditasi. Karya ilmiah berupa buku telah dipublikasikan adalah: (1) "Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama" cetakan 1 tahun 2007, (2) "Perencanaan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berdasarkan KTSP: **Teori dan Penerapannya**" (menang Hibah Penulisan buku teks tahun 2008) cetakan 1 tahun 2009(3) Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya (cetakan 1 2010), (4) Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra (cetakan 1 2011),(5) Antologi Cerpen "Kasih Tak Sampai" tahun 2013 (Editor), (6) Buku Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis **Lesson Study** 2015.